

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KONFLIK MODERNISASI DALAM KUMPULAN PUISI
YANG BERDIAM DALAM MIKROPON
TELAAH TEMA, PERMASALAHAN SOSIAL, DAN PANDANGAN DUNIA**

SKRIPSI



Oleh

**Nasarius Sudaryono
NIM : 86 314 024
NIRM : 86 5027 4440020**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1993**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KONFLIK MODERNISASI DALAM KUMPULAN PUISI
YANG BERDIAM DALAM MIKROPON
TELAAH TEMA, PERMASALAHAN SOSIAL, DAN PANDANGAN DUNIA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

**Nasarius Sudaryono
NIM : 86 314 024
NIRM : 86 50274440020**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1993**

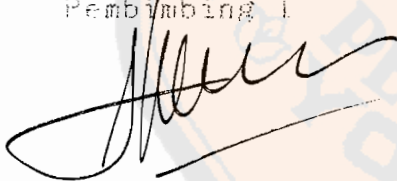
Skripsi

KONFLIK MODERNISASI DALAM KUMPULAN PUISI
YANG BERDIAM DALAM MIKROPON:
TELAAH TEMA, PERMASALAHAN SOSIAL, DAN PANDANGAN DUNIA

Oleh
Nasarius Sudaryono
NIM : 86 314 024
NIRM : 86 5027440020


telah disetujui oleh :

Pembimbing I


DR Alexander Sudewa

tanggal 8 Juli 1993

Pembimbing II


Dick Hartoko, SJ

tanggal 8 Juli 1993

Skripsi

KONFLIK MODERNISASI DALAM KUMPULAN PUISI

YANG BERDIAM DALAM MIKROPON:

TELAAH TEMA, PERMASALAHAN SOSIAL, DAN PANDANGAN DUNIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nasarius Sudaryono

NIM : 86 314 024

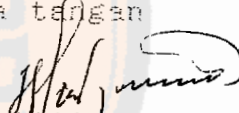
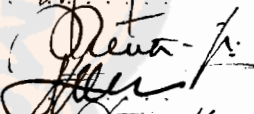
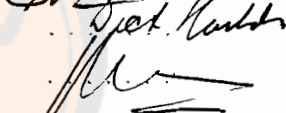

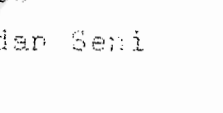
NIRM : 86 5027440020

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 22 Juni 1993

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Drs. J. Madyasusanta, S.J., Lic. Ph. L.	
Sekretaris	Drs. F.X. Santosa, M.S.	
Anggota	DR Alexander Sudewa	
Anggota	Dick Hartoko, S.J.	
Anggota	Drs. B. Rahmento	

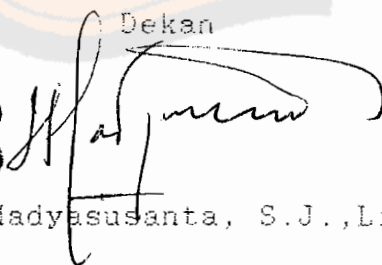
Yogyakarta, 11 Juli 1993

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

IKIP Sanata Dharma

Dekan





Drs. J. Madyasusanta, S.J., Lic. Ph. L.

KATA PENGANTAR

Karya tulis ini disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir studi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma guna memperoleh gelar sarjana.

Atas terselesaikannya tugas akhir ini penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih yang telah memberikan rahmatNya. Pada kesempatan ini penulis juga menghaturkan terima kasih kepada Romo Dick Hartoko, SJ yang dengan sabar menunggu penulis memahami kebodohnya. Kepada Bapak A. Sudewa yang tidak pernah bosan dan putus asa menantang dan menuntun penulis untuk mendayakan nalar-nya. Pada Bapak yang rajin mendoakan penulis serta Simak yang senantiasa setia menemani anaknya. Juga pada semua saja yang tidak jemu menanyakan proses penggarapan karya tulis ini sehingga penulis senantiasa gelisah dan terpacu untuk menyelesaikannya.

Keterbatasan penulis melahirkan banyak kekurangan di dalam karya tulis ini, oleh sebab itu segala saran dan kritik selalu penulis nantikan.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Perumusan Variabel & Pembatasan Istilah	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Tinjauan Pustaka	10
1.7 Hipotesis	17
1.8 Metode Penelitian	17
1.9 Sistematika Penyajian	18
BAB II ANALISA STRUKTUR TEMA KUMPULAN PUISI	
KUMPULAN PUISI <u>YANG BERDIAM DALAM MIKROPON.</u>	19
2.1 Tema-Tema Kumpulan Puisi <u>YBDM</u>	23
2.2 Rekapitulasi Tema	50
2.3 Struktur Tema Kumpulan Puisi <u>YBDM</u>	51



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III PERMASALAHAN SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI	
<u>YANG BERDIAM DALAM MIKROPCN</u>	56
3.1 Gambaran Permasalahan Sosial di dalam Kumpulan Puisi <u>YBDM</u>	58
3.1.1 Identitas Hero Problematik	56
3.1.2 Kondisi yang Melahirkan Problem	57
3.1.3 Permasalahan yang Dihadapi Hero	58
3.2 Kajian Permasalahan Sosial	61
3.2.1 Hero Problematik : Citra Massa Apung...	61
3.2.2 Modernisasi: Penghadir Permasalahan ...	63
3.2.3 Dampak Modernisasi bagi Massa Apung....	66
3.3 Rangkuman	69
BAB IV PANDANGAN DUNIA	72
BAB V KESIMPULAN	74
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Penelitian terhadap sastra puisi menunjukkan relasi yang kuat antara sastrawan, puisi, dan konteks permasalahan sosial sezamannya. Relasi tersebut menghasilkan sebuah dialektika pandangan dunia yang terbentuk oleh beragam gagasan yang sambung-menyambung dari berbagai penyair.

Atas dasar pemikiran di atas penulis tertarik untuk meneliti kumpulan puisi Yang Berdiam Dalam Mikropon dengan hipotesis bahwa Afrizal, penulis kumpulan puisi ini, menemukan ketidakseimbangan di dalam realitas kehidupannya dan kemudian memberikan tanggapan melalui media sastra.

Penelitian dilakukan dengan mengupas struktur tema kumpulan puisi, mengungkap dan menganalisis permasalahan sosial yang terdapat di dalamnya, dan merumuskan pandangan dunia penyair.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa permasalahan sosial di dalam kumpulan puisi memiliki relevansi dengan permasalahan konkret di masyarakat, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kumpulan puisi ini memang merupakan hasil tanggapan penyair terhadap realitas objektif yang tidak seimbang.

Pandangan dunia Afrizal juga dapat diintegrasikan ke dalam keseluruhan dialektika pandangan dunia para penyair pendahulunya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dari sejarah sastra pada umumnya, dan cipta puisi khususnya, kita dapat melihat suatu dialektika pandangan dunia yang terbentuk oleh relasi para penyair dengan lingkungan zaman beserta tantangannya. Pandangan dunia tersebut selanjutnya menjiwai karya kreatif yang mereka hasilkan. Di bawah ini akan ditunjukkan dialektika tersebut dari hasil pembandingan antar penyair secara diakronis.

Penyair Muhammad Yamin dapat dipakai sebagai titik tolak deret perjalanan sejarah paduan kegelisahan zaman dengan gagasan pengarang. Beberapa puisi yang terlahir dari penyair ini secara jelas menyiratkan gagasan tentang nasionalisme, yang pada tahap awal diwujudkan dengan kecintaan pada tanah air. Penggalan akhir puisi berjudul Bahasa Bangsa berikut ini merupakan contoh yang jelas.

...
Andalasku sayang, jana bejana
Sejakkan kecil muda teruna,
Sampai mati berkalang tanah
Lupa ke bahasa tiadakan pernah
Ingat pemuda, Sumatera malang
Tiada bahasa, bangsapun hilang
(Rosidi, 1985:4)

Dalam puisi di atas, tersirat gagasan Muhammad Yamin untuk menggalang kesatuan warga Sumatra dengan menanamkan rasa memiliki tanah kelahiran dan kesediaan mempertahankan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bahasa Melayu yang menjadi bahasa leluhur mereka. Gagasan mengenai nasionalisme, yang juga dapat kita temui dalam judul sajak sajaknya yang lain, menunjukkan penolakan kepada sikap kompromis terhadap penjajahan yang ditunjukkan oleh kegemaran sementara orang berkomunikasi dengan bahasa Belanda atau bahkan mengakomodasi kebudayaan bawaan penjajah secara bebas.

Gagasan tentang nasionalisme tersebut dicetuskan oleh Muhammad Yamin di tengah krisis identitas kebangsaan oleh tekanan penjajahan beratus tahun, yang tidak saja memandulkan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat tetapi juga menekan potensi kebudayaannya. Yamin berupaya merekonstruksi persepsi nasionalisme dengan memanfaatkan pesona keindahan alam dan kebesaran sejarah nenek moyang.

Nasionalisme ala Yamin yang diinternalisasikan ke dalam dunia batin masyarakat melalui kebanggaan, kekaguman, dan rasa kepemilikan terhadap kebesaran sejarah nenek moyang serta alam indah yang mempesona, pada tahap selanjutnya diperbaharui oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Takdir menolak sikap pasif yang dilahirkan oleh pemikiran akumitis cetusan Yamin; dimana seseorang hanya berdiri terka-gum-kagum pada mitos kebesaran sejarah dan keindahan alam. Takdir menggelorakan semangat baru yang lebih aktif, sebagaimana tersirat dalam penggalan berikut.

Menuju ke Laut

Angkatan Baru
Kami telah meninggalkan engkau
tasik yang tenang, tiada beriak,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diteduhi gunung yang rimbun,
dari angin dan topan
Sebab sekali kami terbangun
dari mimpi yang nikmat:
"Ombak ria berkejar-kejaran
di gelanggang biru bertepi langit
Pasir rata berulang kecup,
tebing curam ditentang serang
dalam bergurau bersama angin
dalam berlomba bersama mega."

...
Tetapi betapa sukarnya jalan
badan terhempas, kepala tertumbuk,
hati hancur, pikiran kusut,
namun kembali tiadalah ingin
ketenangan lama tiada diratap.

...

(Rosidi, 1985:66)

Dari penggalan di atas dapat dicerap suatu etos pe-
ngembaraan atau penjelajahan rasional yang disemangati
oleh pandangan bahwa alam adalah dunia misteri yang harus
dieksplorasi dengan aktivitas bernalar manusia. Jelas
sekali Takdir menolak dan merombak pola pikir mitis untuk
kemudian digantikannya dengan pola pikir kritis.

Rasionalisme Takdir selanjutnya berkembang menjadi
kecenderungan untuk mengimport pandangan dan gagasan yang
lahir di Barat. Indonesia baginya, adalah Indonesia yang
harus belajar dari Barat; dimana materialisme, intelektu-
alisme, dan individualisme digunakan sebagai dasar bertin-
dak masyarakat.

Gagasan Takdir tidak dapat diterima oleh teman-
temannya secara mulus. Sanusi Pane menentangnya, karena
menilai Sutan Takdir telah memisahkan dimensi jasmani
manusia dengan dimensi rohaninya. Sanusi berpendapat bahwa
perjuangan manusia untuk mengembangkan dan membangun

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bangsa harus didasarkan pada ciri bangsa yang bersangkutan. Untuk konteks bangsa Indonesia, ciri tersebut adalah keselarasan antara aspek jasmani dan rohani.

Bentuk perlawanan Sanusi Pane tampak dalam kandungan puisi-puisinya yang berdasar pada konsep keselarasan bernafaskan teosofi. Paham ini dikenal sebagai ciri khas bangsa-bangsa Asia. Sanusi Pane memang mendalami dan menggeluti secara suntuk teosofi, sebagaimana tersirat dalam kutipan berikut ini.

Ariuna

Aku merasa tenaga baru
Memenuhi jiwa dan ragaku
Hatiku rindu ke padang Kuru
Tempat berjuang perang selalu

Aku merasa bagai Pamadi
Setelah mendengar sabda Guru
Narendra Krisyna, di Ksetra Kuru

Bernyala kedewaan dalam hati

...

(Rosidi, 1985:41)

Sanusi Pane menekankan kesatuan jasmani dan rohani serta terang Illahi atau wahyu sebagai dasar bertindak manusia. Ini berbeda dengan konsep Takdir yang menghadapkan manusia didepan alam yang harus diolah dan didayakan dengan mengandalkan rasio belaka. Sebagai jalan keluar Sanusi Pane mengusulkan agar politik kebudayaan mengintegrasikan ciri-ciri kebudayaan Barat yang bertumpu pada materialisme, intelektualisme, dan individualisme dengan ciri-ciri ketimuran, yakni spiritualisme, perasaan, dan kolektivisme.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam rangka pembicaraan tentang pola pikir teosofi di atas perlu pula dicatat gagasan dasar yang mendasari penciptaan puisi Amir Hamzah, terutama dalam kumpulan NYANYI SUNYI. Spiritualisme ketimuran sangat kentara mewarnai kumpulan ini dimana Tuhan ditempatkan sebagai sosok yang dirindukan untuk dialami dan tidak sebatas ditaati hukum-hukumNya dan digapai eksistensi-Nya dengan beragam penjelasan rasional. Pola interaksi manusia-Tuhan selaras dengan model penghayatan ketuhanan masyarakat asli Indonesia yang mengutamakan manunggaling kawula Gusti. Apabila kita membaca puisi-puisi Amir Hamzah maka kegelisahan di atas akan dapat ditangkap dengan jelas terutama ketika ia menggunakan kata "kekasih" untuk menyeru Tuhan.

Chairil Anwar muncul dengan membawa pandangan dunia baru yakni dimensi aktualitas si manusia-aku. Vitalitas menjadi napas setiap judul puisinya seperti tampak dalam kutipan berikut.

Aku

Kalau sampai waktuku
'ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbang

Biar peluru menembus kulitku

Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari

Hingga hilang pedih peri

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dan aku akan lebih tidak peduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

(Anwar, 1987: 13)

Etos perjuangan Chairil Anwar adalah pernyataan totalitas diri secara penuh dan utuh, bukan semata-mata karena ditantang oleh alam dan lingkungan tetapi karena manusia perlu mewujudkan jati dirinya. Manusia hidup adalah manusia yang aktif, bukan yang terpaksa aktif.

Demikianlah Chairil menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan sehingga segala tata norma lama harus sedia dihancurkan dan ditinggalkan manakala si manusia membutuhkan tata nilai yang baru. Dalam Surat Kepercayaan Gelanggang ada kata-kata yang menyebutkan bahwa revolusi mereka belum selesai sebab setiap waktu manusia harus siap mereinterpretasikan kebudayaan lama demi pemerolehan nilai-nilai baru yang lebih sesuai. Pernyataan tersebut, sekalipun bukan milik Chairil pribadi, secara langsung menunjukkan keberadaan konsep pikir sebagaimana yang disuarakan oleh Chairil.

Tantangan zaman yang terus berkembang dari masa pergerakan, perumusan kebudayaan nasional, hingga perjuangan fisik telah melahirkan nama-nama penyair yang masing-masing menyumbangkan gagasan kontekstual selaras dengan tantangan zaman semasa mereka hidup. Demikian juga dimasa akhir Orde Lama dan awal Orde Baru, muncul penyair WS Rendra. Ia menanggapi ketimpangan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Kristianitas yang dengan lugas mewarnai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

puisi-puisinya yang terdahulu mulai mendapatkan bentuk baru. Warna baru yang kemudian mencuat adalah realisme sosial yang tampil dalam bentuk ketidakadilan serta terbantainya nilai-nilai kemanusiaan oleh para penguasa.

WS Rendra selanjutnya lebih tampak sebagai juru bicara masyarakat yang tertindas, pendekar kemanusiaan yang menjadi garang ketika melihat sesamanya tersia. Bersatulah Pelacur Kota Jakarta, Kotbah, dan Nyanyian Angsa adalah sajak yang terang-terangan membongkar kemunafikan para penguasa dan pejabat. Gagasan utama puisi-puisinya adalah keadilan dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan sebagai perwujudan semangat kasih yang nyata.

Kristianitas Rendra tidak lagi disuarakan lewat jagat penghayatan personal yang steril dari permasalahan sosial, tetapi dihunjamkan pada persoalan konkret kemanusiaan. Oleh sebab itu cukup beralasan kalau pada akhirnya Tuhan, Sang Pengantin dalam Nyanyian Angsa, ditempatkan sebagai instansi terakhir yang peduli kepada manusia sengsara. Tuhan adalah cita-cita teragung perjuangan kasih manusia terhadap sesama.

Dari paparan di atas menjadi jelas bahwa seorang sastrawan di dalam struktur mentalnya menyimpan suatu gagasan yang selanjutnya memberi warna pada tanggapannya terhadap suatu situasi. Gagasan tersebut pada dasarnya adalah pandangan terhadap dunia sekitar yang ditawarkan untuk menggantikan pandangan lama yang tidak lagi mampu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menciptakan suatu keseimbangan antara manusia dengan lingkungan. Yamin menentang sikap kompromis terhadap imperialisme dengan menggalang nasionalisme, Takdir merombak pola pikir nasionalisme yang mistis dan menggantikannya dengan pendekatan rasional, Sanusi Pane menentang materialisme Takdir dan mengusulkan keselarasan jasmani rohani sesuai dengan budaya asli bangsa, Amir Hamzah menggaratkan kehidupan spiritualisme ketimuran, Chairil menyuarakan vitalitas sebagai perwujudan manusia pusat hidup, dan Rendra menawarkan kasih sebagai kunci menciptakan keadilan sosial. Dalam kerangka pikir dialektika diakronis seperti inilah penyair Afrizal Malna dengan kumpulan puisinya YANG BER-DIAM DALAM MIKROPON (selanjutnya disingkat YBDM) akan dikaji dalam studi ini.

1.2. Perumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimanakah struktur tema kumpulan puisi YBDM ?
- 1.2.2. Bagaimanakah permasalahan sosial di dalam kumpulan puisi YBDM ?
- 1.2.3. Bagaimanakah pandangan dunia yang mendasari penciptaan kumpulan puisi YBDM ?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengungkapkan struktur tema kumpulan puisi YBDM.
- 1.3.2. Mengungkapkan permasalahan sosial kumpulan puisi YBDM.
- 1.3.3. Mengungkapkan pandangan dunia yang mendasari pen

ciptaan kumpulan puisi YBDM.

1.4. Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

Penelitian ini memiliki tiga variabel. Masing-masing adalah struktur tema, permasalahan sosial, dan pandangan dunia.

1.4.1 Struktur Tema

Struktur adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur yang terdapat di dalam sebuah teks (Hartoko, 1986:135), sedangkan tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya dan yang terdapat di dalam teks sebagai struktur semantis (Hartoko, 1986:142). Dengan mengacu kepada dua batasan di atas struktur tema dapat dibatasi pengertiannya sebagai kebulatan atau keseluruhan dari gagasan dasar yang terdapat di dalam kumpulan puisi YBDM.

1.4.2. Permasalahan Sosial

Permasalahan sosial adalah hal yang dimasalahkan oleh penyair dalam kaitannya dengan masyarakat (P3B, 1989: 562 & 855) yang terdapat di dalam kumpulan puisi YBDM.

1.4.3. Pandangan Dunia

Istilah ini merujuk kepada kompleks gagasan, inspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain (Faruk, 1988:74).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi dunia kritik sastra Indonesia, penelitian ini bermanfaat memberi sumbangan dalam bentuk kritik sastra yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

1.5.2. Bagi dunia pengajaran sastra, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan bandingan jika kumpulan puisi ini hendak dipergunakan sebagai bahan pengajaran.

1.5.3. Bagi para apresiator sastra penelitian ini membantu mengembangkan wawasan pemahaman.

1.6. Tinjauan Pustaka/ Landasan Teori

Pustaka yang membicarakan puisi-puisi Afrizal Malna sampai saat ini belum tersedia. Yang ada hanyalah ulasan-ulasan di surat kabar yang tidak dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini karena lebih merupakan laporan pementasan pembacaan puisi daripada sebuah analisa ilmiah terhadap karyanya.

Pada bagian ini penulis akan mengungkap buku-buku penelitian puisi yang melibatkan faktor-faktor eksternal. Dari tinjauan tersebut penulis akan mendapatkan model-model penelitian puisi beserta hasilnya yang dapat penulis gunakan sebagai acuan. Selain mengungkap model penelitian para peneliti, penulis juga akan membuat sedikit catatan terhadap masing-masing buku. Berikut ini catatan penulis tentang beberapa buku tersebut.

Kita mulai dengan TJATATAN-TJATATAN AMIR HAMZAH. Buku berbentuk bungai rampai ini berisi 10 judul tulisan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dari penulis yang berbeda. Buku ini menyajikan informasi yang relatif lengkap mengenai seluk-beluk penyair Amir Hamzah . Editor sengaja menyakup beragam segi dengan maksud agar pembaca dapat mengenal Amir Hamzah dan selanjutnya dapat memahami karya-karyanya secara lebih memadai. Buku ini memiliki kelemahan pada pembahasan unsur eksternal dan internal karya yang tidak dilakukan dalam satu kepaduan.

Keaslian proses kreatif dikupas oleh HB Jassin dalam buku CHAIRIL ANWAR PELOPOR ANGKATAN 45. Dengan buku ini Jassin menggiring pembaca para kritikus ke sisi positif Chairil Anwar setelah sebelumnya dipandang negatif karena ia seorang plagiat. Tanpa menyangkal pengaruh Marsman dan Slauerhoff, Jassin menunjukkan keaslian Chairil dalam pengucapan diri pribadinya yang telah ditentukan oleh mileunya, pendidikannya, bacaannya, pemikirannya, perasaannya, atau dengan singkat kata pengalaman lahir dan batinnya. Chairil mencari inspirasi cipta kreatifnya dari kebudayaan rakyat, dan kemudian mencari bentuk pengucapannya yang ternyata banyak dipengaruhi oleh kedua penyair tersebut di atas tanpa kehilangan kepribadiannya (Jassin, 1959:21). Kajian proses kreatif ini membawa penulis pada kesimpulan bahwa di dalam diri pengarang terdapat dunia gagasan atau struktur mental otentik yang teraktualisasikan di dalam karya. Ketiadaan tinjauan terhadap permasalahan sosial yang dihadapi penyair menyebabkan muncul kesan gagasan-gagasan Chairil bersifat ahistoris.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keberadaan struktur mental dalam diri sastrawan diungkapkan oleh Arief Budiman dalam buku CHAIRIL ANWAR SEBUAH PERTEMUAN. Arief memandang karya seni sebagai tanggapan seorang seniman terhadap dunia di sekelilingnya. Seorang pembaca akan melihat tanggapan si penyair terhadap macam-macam hal di sekelilingnya, dan pada akhirnya sampai pada pandangan hidup atau gambaran si penyair (Budiman, 1976:7). Pandangan dunia inilah yang menjadi genetis penciptaan puisi-puisi Chairil. Dengan demikian seorang pengarang tidak sekadar mengadopsi persoalan masyarakat, tetapi ia sendiri menyimpan suatu pandangan yang khas menjiwai karya-karyanya.

Setiap zaman menyimpan tantangan dan permasalahannya sendiri. Ini kesimpulan yang penulis dapat dari buku-WS RENDRA PENYAIR DAN IMAJINASINYA karya Anton Y. Lake. Lake memandang kesamaan antara Rendra dengan Chairil sebagai sosok yang menyelesaikan suatu kontradiksi antara diri pribadi dengan lingkungan sekitar (Lake, 1973:10).

Keduanya adalah hero problematik, hero yang penuh persoalan, karenan menemukan suatu ketidakseimbangan dan berusaha menciptakan keseimbangan baru yang diyakininya akan dapat dipergunakan sebagai jalan mengatasi persoalan. Tinjauan terhadap permasalahan sosial yang tidak sampai menyentuh struktur sosial masyarakat menyebabkan buku ini menjadi kurang lengkap.

Suatu pandangan dunia yang relatif mirip dapat disuarakan dengan beragam bentuk pengucapan. Ini yang dapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

disimpulkan dari buku KEBANGKITAN PUISI BARU INDONESIA karya Sutan Takdir Alisyahbana. Hembusan semangat barat di tanah air ditangkap oleh Takdir melalui kebangkitan masyarakat Indonesia yang bergerak melepaskan diri dari belenggu tradisi yang semula sulit diretas. Semangat perlawanan, semangat menghancurkan-remukkan dan melemparkan segala yang menghalangi dan merintanginya itu bermacam-macam caranya terjelma dalam puisi Indonesia yang baru (Alisyahbana, 1969:8). Beragam sajak dengan beragam tema seperti lagu cinta birahi, sajak kebangsaan, kekerabatan, kemasyarakatan, dan agama semuanya diletakkan oleh Takdir dalam barisan gagasan pembaharuan di segala bidang.

Secara diakronis dialektika pandangan dunia yang selaras dengan perkembangan tatanan masyarakat dapat kita temukan dalam buku Ayip Rosidi berjudul MEMBICARAKAN PUISI INDONESIA, dua buku karangan A. Teeuw SASTRA BARU INDONESIA I dan SASTRA INDONESIA MODERN II, buku karangan Umar Yunus PERKEMBANGAN PUISI INDONESIA DAN MELAYU MODERN, serta DI BALIK SEJUMLAH NAMA karya Linus Suryadi.

Buku-buku tersebut membicarakan penyair Indonesia tidak saja melalui kupasan makna intrinsiknya, tetapi juga dengan memanfaatkan konteks masyarakat yang menjadi latar belakangnya. Ayip Rosidi memandang perlu mengungkapkan segala aspek di belakang proses kreatif penyair karena puisi menurutnya juga merupakan bahasa yang harus dimengerti seperti kita memahami pidato seorang politikus (Rosidi, 1985:ix).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kajian mendalam tentang puisi Indonesia penulis temukan dalam buku berjudul TERGANTUNG PADA KATA karya Teeuw. Berangkat dari telaah makna struktural Teeuw mencari gagasan dasar penyair dan baru kemudian menggabungkannya ke dalam keseluruhan, yakni konteks sosial. Cara kerja ini menepis kesan kebetulan dalam hal relevansi sajak dengan faktor eksternalnya. Setiap kata dikupas oleh Teeuw untuk kemudian diuji makna keseluruhannya dengan isu sosial yang relevan. Langkah selanjutnya adalah merumuskan pandangan dunia penyair. Tanpa menyebutkan secara eksplisit cara kerja atau model pendekatan yang dipakai, Teeuw menunjukkan cara kerja pemahaman puisi yang relatif sistematis.

Dari tinjauan pustaka sebagaimana terlapor di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa cipta sastra pada dasarnya adalah suatu perwujudan khas dari seorang sastrawan yang hendak memberikan tanggapan penuh makna terhadap suatu situasi tertentu. Situasi yang direspon dinilai mengandung ketidakseimbangan antara manusia sebagai subjek perilaku dengan objeknya yakni lingkungan.

Tanggapan seorang sastrawan yang berwujud karya diabdikan untuk mencapai atau mempromosikan keseimbangan baru yang dicapai dengan jalan mentransformasi dunia, dimana totalitas lama yang melahirkan ketidakseimbangan dirombak dan totalitas baru dibangun (Goldman, 1975:156). Dengan demikian karya sastra memiliki dua sisi makna, yakni destrukturisasi totalitas lama dan strukturisasi totali-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tas baru. kedua sisi inilah yang menyebabkan para kritikus dapat menilai kebaruan suatu karya baik karena kandungan tematisnya maupun perwujudan konkret dalam metode puisi sebagaimana disimpulkan Teeuw dalam kajiannya tentang fenomena Sutardji Calzoum Bachri (Teeuw, 1983:156).

Setiap kritikus berusaha mengupas makna karya hingga sampai pada struktur mental pengarang,. Hal ini ditujukan untuk mengungkap secara jelas pandangan dunia pengarang, yakni suatu tanggapan yang koheren terhadap masalah yang muncul karena hubungan manusia baik dengan sesama maupun dengan alam sekitarnya.

Unsur sosial menjadi penting untuk diungkap karena inilah yang sebenarnya direspon oleh sastrawan. Dalam kaitannya dengan struktur permasalahan sosial tersebut, sastrawan dengan begitu merupakan sosok "luar biasa" karena berhasil membaca kecenderungan masyarakatnya dalam rangka mengarah suatu totalitas yang diharapkan mampu melahirkan keseimbangan baru yang kemudian dikreasikan dalam dunia imajiner.

Oleh sebab itu di dalam karya sastra dapat ditemukan suatu struktur yang menyerupai atau berkaitan erat dengan struktur baru yang hendak diarah oleh masyarakat. Karena muatan tersebut maka karya sastra memiliki dua fungsi yakni mendokumentir dinamika masyarakat dan sebagai pembentuk kesadaran kolektif yang paling penting karena memungkinkan para warga masyarakat untuk menyadari apa yang mereka pikirkan, rasakan dan lakukan yang sebelumnya tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pernah mereka sadari maknanya (Goldman, 1975:160).

Para penyair berhasil merumuskan pandangan dunia tertentu karena mereka menempuh jalan berpikir antropologi. Mereka adalah para pemikir yang mengkaji hakikat manusia, kehidupannya dalam dunia benda antara makhluk-makhluk hidup dan di antara sesama manusia (Heraty, 1984:25). Mereka menduduki posisi tertentu yang memungkinkan dirinya untuk mengubah dunia lingkungannya menjadi dunia budaya dan dengan demikian ia hidup dalam perspektif kebudayaan. Oleh sebab itu sosok pengarang dapat diidentifikasi sebagai sosok aku -manusia yang berhadapan dengan budaya atau lingkungannya. Apa yang kita namakan pandangan dunia pada hakikatnya adalah pandangan tentang relasi aku-manusia dengan dunia.

Proses membaca adalah proses memberi makna yang mempersyaratkan pemahaman mengenai kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Selain mempersyaratkan pemahaman mengenai ketiga kode tersebut Teeuw masih menuntut kreatifitas pada diri pembaca yang dapat membawanya keluar dari kemampuan berbahasa sehari-hari. Dengan bekal tersebut pembaca dapat menyikapi dua prinsip universal karya sastra yakni ekuivalensi dan deviasi (Teeuw, 1991:12-15). Pemberian makna tidak hanya berarti memahami bagian-bagian atau baris-baris sebuah karya seni tetapi juga memberikan makna padanya sebagai unsur sebuah struktur yang total dan bulat (Teeuw, 1991:24).

Berkaitan dengan usaha memahami puisi-puisi modern

Teeuw mengajukan saran untuk memberikan perhatian yang memusat kepada manusia individual untuk mengantisipasi kenisbian kepastian-kepastian tradisional yang seringkali menjebak pembaca dalam penafsiran. Saran ke dua yang diajukan ialah memahami setiap judul puisi dalam keseluruhan konteksnya (Teeuw, 1991:56).

1.7. Hipotesis

Studi ini dimulai dengan hipotesis bahwa Afrizal Malna menemukan ketidakseimbangan di dalam realitas kehidupannya dan kemudian memberikan tanggapan dalam wujud kumpulan puisi. Dengan kumpulan puisinya ia mentransformasikan dunia ke dalam dunia imajiner dan menstrukturasi totalitas baru yang dipandanginya akan mampu melahirkan keseimbangan baru.

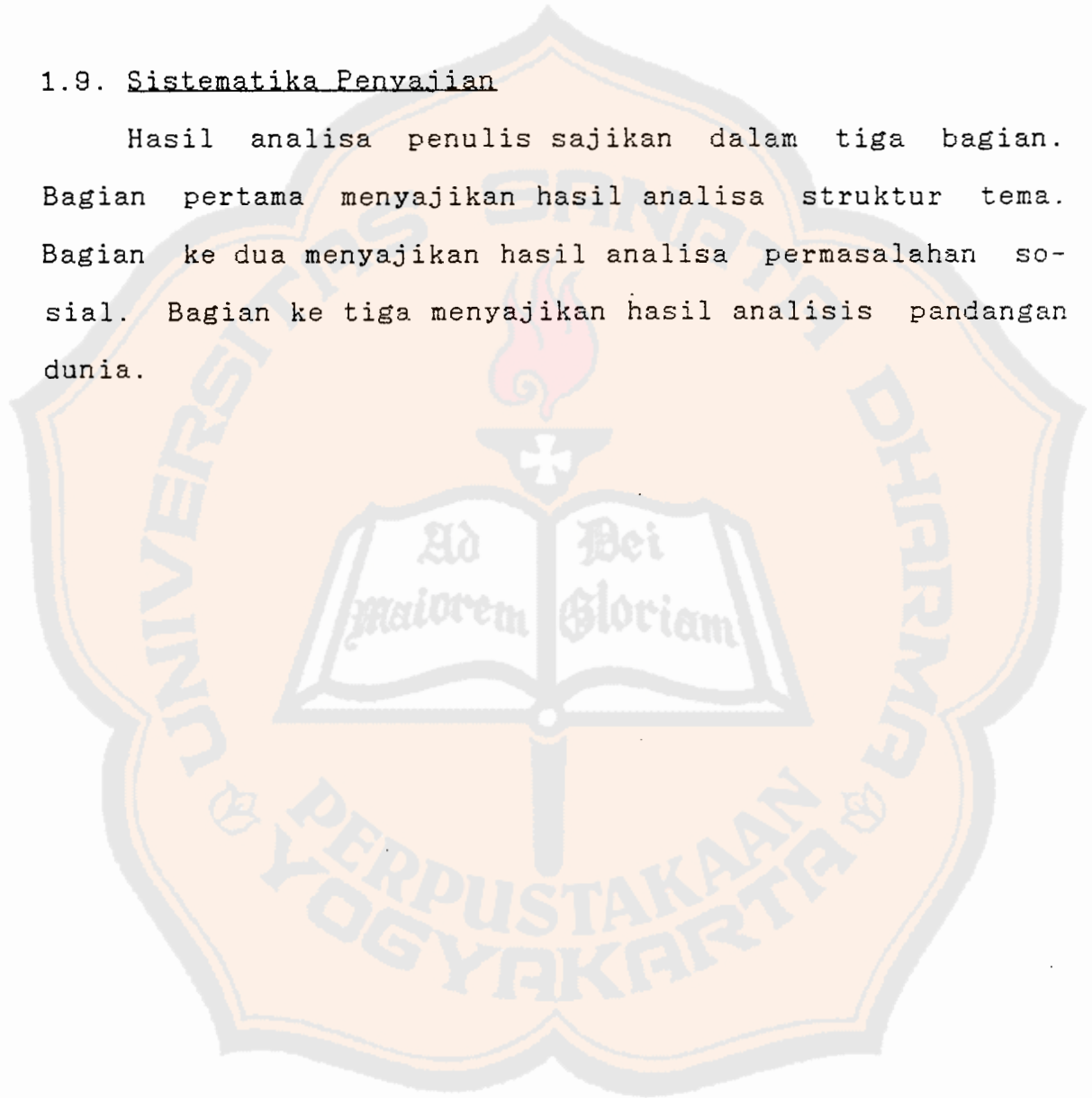
1.8. Metode Penelitian

Analisis di dalam kumpulan puisi ini dilakukan melalui lima tahap. Tahap pertama menganalisis tema setiap judul puisi. Tahap ke dua mengungkap kebulatan tema keseluruhan isi kumpulan. Tahap ke tiga mengungkap permasalahan sosial yang terdapat di dalam kumpulan puisi. Tahap ke empat menganalisa permasalahan sosial dengan memanfaatkan tinjauan sosiologi. Tahap ke lima merumuskan pandangan dunia penyair. Langkah ini ditempuh atas dasar tesa metode dialektik yang mengatakan bahwa kajian teks akan membantu peneliti memahami karya, tetapi untuk menjelaskan makna

karya tersebut teks harus digabungkan dalam keseluruhan yang lebih besar, yakni konteks zaman dan persoalan yang relevan (Goldman, 1975:162).

1.9. Sistematika Penyajian

Hasil analisa penulis sajikan dalam tiga bagian. Bagian pertama menyajikan hasil analisa struktur tema. Bagian ke dua menyajikan hasil analisa permasalahan sosial. Bagian ke tiga menyajikan hasil analisis pandangan dunia.



BAB II

ANALISA STRUKTUR TEMA

KUMPULAN PUISI YANG BERDIAM DALAM MIKROPON

Hasil proses kreatif penciptaan puisi bagi setiap penyair berbeda-beda baik dalam hal metoda maupun tematiknya. Demikian juga yang kita temui dalam kumpulan puisi karya Afrizal Malna berjudul YANG BERDIAM DALAM MIKROPON yang diterbitkan oleh Medan Sastra Jakarta di tahun 1990. Kumpulan yang berisi 28 judul puisi tersebut disusun oleh Afrizal dengan kesadaran pada koherensi tematik keseluruhan isi kumpulan.

Ciri metoda puisi yang paling menonjol di dalam kumpulan ini ialah pilihan kata. Afrizal menggunakan kata-kata yang secara umum dipergunakan oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Kata-kata tersebut selama ini jarang dipergunakan dalam penciptaan puisi atau dengan kata lain bukan merupakan idiom kesastraan yang umum.

Dengan menggunakan kata-kata seperti televisi, kereta api, telpon, lipstik, parfum, lampu, bangunan, pil, dan mobil, yang mengisyaratkan kehidupan masyarakat modern, Afrizal mengantar pembaca kepada konteks kehidupan nyata. Pembaca tidak diasingkan dari kehidupannya tetapi justru dipertemukan dengan kompleks permasalahan yang selama ini kurang disadri keberadaannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketika disusun dalam bangun puisi kata-kata umum tersebut mengalami perluasan makna. Pembebasan kata model ini berbeda dengan model yang dipergunakan oleh Sutardji. Afrizal membebaskan kata dengan cara membuka kemungkinan makna yang seluas-luasnya bagi setiap kata. Sebagai contoh kata *waktu* dalam baris berikut ini.

Waktu-waktu yang terbelah itu datang lagi,
ketika berbagai kepentingan seperti mahluk-
mahluk asing, membengkok di jalan-jalan yang
kami lalui.

(YBDM, 16)

Kata *waktu* di atas tidak lagi terbatas maknanya seperti kalau kita mengatakan "Waktu itu saya sedang mandi." *Waktu* tidak lagi sebatas menunjuk pada keterangan melainkan juga pada suatu keadaan yang dapat terbelah, yang dipersonifikasi sehingga bisa datang dan berkorelasi dengan aneka kepentingan.

Kata-kata yang dipergunakan oleh Afrizal harus dimaknakan secara kontekstual. Dengan memperhatikan konteks tersebut setiap kata menjadi luas maknanya, tidak sekadar bermakna denotatif dan konotatif tetapi dapat pula mengungkapkan satu konsep pemikiran. Kata *televisi* misalnya tidak sekadar merujuk pada pengertian benda pemancar siaran audio visual, melainkan mengandung ide massifikasi, penyeragaman, rekayasa, dan media kontrol sosial.

Bangun puisi di dalam kumpulan ini cenderung berciri prosaik. Penyair membangunnya dalam susunan frasa, kalimat, dan alinea yang teratur tanpa melupakan tanda baca. Untuk menginterpertasikan maknanya pembaca dapat merinci

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kalimat-kalimat puisi dalam jabatan subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kalimat berikut ini bisa dilihat sebagai contoh.

Dengan bis yang asing dan ganjil, kami meninggalkan rumah-rumah gelap; berangkat ke negeri-negeri baru yang tumbuh di sepanjang jalan.

(YBDM, 12)

Sifat prosaik puisi-puisi di dalam kumpulan puisi ini juga ditunjukkan oleh tipografinya. Keseluruhan puisi Afrizal disusun dalam tipografi prosa.

Penggunaan kata-kata umum dan tipografi prosaik ini mungkin menimbulkan kesan bahwa penyair keluar dari konvensi penulisan puisi yang lazim. Namun rupanya hal tersebut bukanlah tanpa alasan. Penyair sepertinya hendak membawa pembaca kepada pengertian sastra sebagai salah satu media untuk mendialogkan kehidupan. Oleh sebab itu penyair tidak mengasingkan pembaca dari kehidupannya tetapi justru mengantarkannya ke dalam kompleksitas masalah yang selama ini kurang disadari keberadaannya. Penyair memilih kata-kata yang akrab dengan kehidupan pembaca dan kemudian membangunnya menjadi dunia baru dalam bentuk prosaik yang lebih menuntut kesediaan pembaca untuk berpikir.

Kesimpulan di atas melahirkan pertanyaan mengenai kadar mimesis dan fiksi yang terdapat di dalam kumpulan puisi tersebut. Karena karya yang kita hadapi adalah puisi maka perlu diketahui terlebih dahulu maknanya dan baru kemudian ditinjau kadar mimesis dan fiksinya. Sebagai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

contoh penggalan berikut ini.

O gadisku, kemana gadisku. Kau telah pergi
ke kota lipstik, gadisku. Kau pergi ke kota
parfum, gadisku.

(YBDM,20)

Baris puisi di atas dapat diinterpretasikan menjasi seperti berikut ini.

O gadisku, kemana gadisku. Kau telah terpicat
mode-mode lipstik, gadisku. Kau telah terpicat
mode-mode parfum, gadisku.

Dari penafsiran di atas dapat kita simpulkan bahwa kadar mimesis di dalam baris puisi tersebut sangat pekat. Terungkap satu kenyataan yang terdapat di dalam realitas sosial yakni kecenderungan kaum putri untuk mengakomodasi berbagai produk peralatan make up. Kreatifitas penyair pun tampak cemerlang karena dapat mengungkap kenyataan tersebut dalam bentuk fiksi yang baru, menarik, dan secara tepat menampilkan gagasan dasar. Inilah warna dasar puisi-puisi Afrizal.

Dengan begitu YBDM dapat dipandang sebagai suatu dunia baru yang memuat struktur permasalahan umum masyarakat. Kandungan struktur permasalahan tersebut sekaligus membawa kita pada kesimpulan bahwa kumpulan puisi YBDM mencerminkan kehidupan. Tampilnya permasalahan manusia yang universal dalam bangun dunia baru kumpulan puisi ini merupakan hasil kreatifitas Afrizal yang cemerlang.

Dalam kerangka pemahaman metoda puisi seperti tersebut di atas penulis mengupas makna setiap puisi sebagaimana

na tersaji di bawah ini. Selanjutnya berdasar kesimpulan bahwa kumpulan puisi ini berkadar mimesis tinggi penulis akan menganalisis permasalahan sosial yang termuat di dalamnya.

2.1 Tema-Tema Kumpulan Puisi YANG BERDIAM DALAM MIKROPON

Pada bagian berikut ini penulis akan menampilkan analisa tema untuk setiap judul puisi. Judul-judul yang penulis tampilkan adalah judul yang langsung merujuk kepada tema-tema yang terkandung dalam setiap puisi. Agar lebih jelas maka terlebih dahulu akan penulis sebutkan judul-judul puisi yang terdapat di dalam kumpulan.

1. Tempat Membaca dan Menulis
2. Lembu yang Berjalan
3. Dari Daerah-Daerah yang Bertanya
4. Asia Membaca
5. Mitos-Mitos Kecemasan
6. Waktu-Waktu yang Terbelah
7. Orang-Orang yang Ramai
8. Hujan di Pagi Hari
9. Memo-Memo Rumah Sakit
10. Gadis Kita
11. Jam Kerja Telpon
12. Karikatur 15 Menit
13. Esei-esei yang Hilang
14. Nyanyian di Pinggir Kali
15. Alang-Alang di Pinggir Jalan
16. Orang-Orang Ramai yang Menafsirkan Dirinya Kembali

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

17. Warisan Kita
18. Bangunan dan Lampu
19. Benda-Benda Pos di Siang Hari
20. Taman Umum dan Patung-Patung Batu
21. Seribu Tahun Adam Meyakini Dirinya sebagai Manusia
22. Spiker di Jendela Kereta
23. Pulogadung dari Atas Sebuah Peta
24. Masyarakat Rosa
25. Panorama Kematian Ayah I
26. Panorama Kematian Ayah II
27. Musik di Atas Meja Makan
28. Sebuah Kota Kecil Hujan dan Api

2.1.1 Hidup sebagai Sebuah Dialektika

Kehidupan menjadi bermakna karena manusia memberinya makna. Makna itu sendiri bukanlah sesuatu yang harus terus dianggap baku. Dengan akal budinya manusia mempersoalkan realitas di sekitarnya. Persoalan tersebut memaksa manusia untuk mereinterpretasikan kembali makna-makna yang sudah ada sebelumnya.

Ia mendengar suara-suara ganjil di situ, yang seringkali bermunculan dari kalimat-kalimat yang menggenang; seperti memahami bahwa setiap apa yang telah menjadi kata, akan datang kembali meledakkan dirinya di hadapan perbuatannya sendiri. Selalu dunia dilahirkan kembali dari orang-orang ramai yang membaca dan menulis. Peristiwa-peristiwa berhadapan-hadapan: membaca apa yang tak boleh dibaca, menulis apa yang tak boleh ditulis.

(YBDM, 11)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana manusia senantiasa menghadapi pertentangan antara hal-hal baku dengan hal-hal baru yang muncul dari pengalaman hidupnya. Dan justru pertentangan itulah yang menyebabkan kehidupan terus bergerak dan berubah.

Perubahan makna kehidupan bukan semata-mata disebabkan oleh faktor eksternal dari kehidupan manusia, tetapi justru oleh faktor internalnya yakni penalaran.

Di situ setiap orang menjadi pemikir di antara kalimat-kalimat panjang yang bergerak melepaskan diri dari bagian-bagiannya.

(YBDM, 11)

Setiap manusia dipanggil untuk terlibat dalam gerak kehidupan dengan jalan mendayakan potensi akal budinya.

2.1.2 Kecenderungan Memassa

Di dalam masyarakat terdapat kecenderungan untuk melakukan perubahan secara bersama-sama.

Dengan bis yang asing dan ganjil, kami meninggalkan rumah-rumah gelap; berangkat ke negeri-negeri baru yang tumbuh di sepanjang jalan.

(YBDM, 12)

Dalam gerak perubahan semacam itu terjadilah pendangkalan motif-motif bertindak pada setiap individu. Alasan untuk melakukan suatu tindakan menjadi kabur, demikian juga tujuan yang hendak dicapai. Manusia tanpa kesadaran bertindak adalah manusia yang tidak utuh, sebab dia tidak dapat mengendalikan dirinya.

Dan orang hanya tinggal sebagai bayang-bayang



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang berkelebat. Perjalanannya menjadi purba di situ, seperti melempar kami kembali ke dalam kegelapan penciptaan tanpa kata-kata.

(YBDM, 12)

Individu yang terus mengadaptasikan diri dalam gerak memassa pada akhirnya akan kehilangan makna hidupnya. Ia hanya akan berarti sebagai satu bagian saja yang berperan secara pasif dalam gerak perubahan di masyarakat.

Kalau kami telah pergi bersama hembusan angin yang tua dan kering, kami hanya debu yang menses pada impian-impian menjadi manusia. Sebelum matahari tenggelam mengubur diri di kaki langit, kami adalah sejumlah catatan-catatan yang baru bicara setelah kami tiada.

(YBDM, 12)

2.1.3 Iklan sebagai Motivator Bertindak Eksternal

Media komunikasi pada umumnya dan televisi pada khususnya adalah alat yang sangat efektif dalam menebarkan gaya hidup baru. Masyarakat yang kurang selektif akan dengan mudah terpikat dan melakukan peniruan.

Di mana hari berlepasan dari dekor-dekornya bersama itu pula kami masuki harapan-harapan baru yang melintas lewat kaca-kaca televisi. Dan begitu saja anak-istri kami berdandan baju kuning-merah-biru.

(YBDM, 13)

Karena untuk dapat mengakomodasi barang-barang produk baru seperti yang ditawarkan oleh iklan tersebut dibutuhkan uang, maka masyarakat menjadi sibuk mencari uang dengan cara apa saja.

Kota seperti sebuah akuarium yang dihuni oleh jam weker yang buas di situ. Dan kami tangkapi ikan-ikan dari limbah buangan industri. Lalu kami bersorak. Kami bisa bekerja apa saja dengan tubuh kami, mengangkat batu atau mencuri.

(YBDM, 13)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketergantungan pada uang menyebabkan setiap pekerjaan menjadi merosot nilainya karena tidak lagi merupakan bentuk aktualisasi potensi kerja manusia. Iklan dan uang merupakan bentuk perwujudan konkret dari motivasi bertindak yang berada di luar manusia.

2.1.4 Perubahan Kultural di Asia

Secara geografis Asia tetaplah Asia, namun dari segi kultural Asia telah mengalami suatu perubahan yang mendasar. Perubahan tersebut ditandai oleh masuknya teknologi modern dari negara-negara maju yang sekaligus berarti memasukkan Asia dalam sistem pasar global.

Matahari telah berkali-kali berganti di sini, tetapi kami tetap menghadapi langit dan tanah yang sama. Asia. Setelah dewa-dewa pergi dan menjadi batu dalam pesawat-pesawat televisi; setelah waktu-waktu yang menghancurkan dan berita-berita lama memanggili lagi dari dunia yang lain, setiap kata-kata terasa gelap di situ.
(YBDM, 14)

Masyarakat Asia yang lama ditindas oleh penjajahan, kini menghadapi bentuk penjajahan baru, yakni penjajahan ekonomi.

Kami meranggas dalam pertarungan-pertarungan kekuatan yang mengantar kami ke dalam pembisuan. Bagaimana kami tahu bahwa kami sedang memasuki dunia yang berbau bensin, melepas anak-anak berlarian dalam bentangan kawat listrik; dan dari setiap lembar kitab suci, kami mencari kembali saat-saat penciptaan.
(YBDM, 14)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kekuatan-kekuatan besar yang memainkan peran di Asia, arus teknologisasi dan modernisasi yang cepat, menyebabkan masyarakat Asia kembali dilanda oleh kecemasan dan ketakutan. Kitab suci yang dipegang sebagai panutan secara turun-temurunpun ternyata tidak lagi dapat dipergunakan sebagai pegangan untuk menghadapi berbagai ancaman ketakutan yang dihasilkan oleh perubahan tersebut. Asia telah mengalami perubahan kultural yang mendasar dari masyarakat religius menjadi masyarakat mekanis.

2.1.5 Kecemasan Baru

Arus perubahan yang sedang terjadi menimbulkan kece-
masan baru , menyusul dua kecemasan dan ketakutan yang
telah lebih dahulu ada yakni penjajahan dan keterbelaka-
ngan.

Kota kami dijaga oleh mitos-mitos kecemasan.
Senjata telah menjadi kenangan tersendiri di
hati kami, yang akan kembali membuat cerita
saat-saat kami merasa kesepian. Kami telah
belajar membaca dan menulis, tetapi kami sering
mengalami kebutaan saat-saat kami merasa perlu
merambahi hari-hari gelap gulita.

(YBDM, 15)

Kecemasan dalam menghadapi perubahan tersebut muncul
karena masyarakat tidak dapat mengetahui arah perubahan
dan merasa dirinya akan tergusur/ menjadi korban.

Negeri kami adalah belantara hutan yang sedang
menunggu hotel-hotel bergerak membelah waktu.
O impian yang sedang membagi diri dengan daerah-
daerah yang tak dikenal, siapakah pengusaha be-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sar yang telah memborong tanah ini. Kami ingin tahu di mana anak-anak kami dilebur jadi bensin, sehingga jalan-jalan selalu tampak bergejatar membuat kota-kota baru di sepanjang hari. (YBDM, 15)

Perubahan dikuasai dan diarahkan oleh segelintir orang yang menguasai modal. Perubahan tidak merupakan cerminan gerak kehidupan masyarakat, karena perubahan hanyalah alat golongan elite untuk memperluas kekuasaannya.

2.1.6 Keterpecahan Pribadi

Perubahan demi perubahan terus terjadi. Hal-hal baru muncul menggantikan hal lama yang dirasa tidak lagi memadai untuk dipakai. Arus perubahan yang cepat, yang dikendalikan oleh golongan elite tersebut tampak di masyarakat sebagai sesuatu yang tidak utuh dan tidak jelas.

Waktu-waktu yang terbelah itu datang lagi ketika berbagai kepentingan seperti makhluk-makhluk asing membengkok di jalan-jalan yang kami lalui.

(YBDM, 16)

Ketidakjelasan arah perubahan tersebut memunculkan kebingungan di tengah masyarakat. Orang menjadi serba khawatir, cemas, dan curiga. Lalu mereka mencoba mereka-reka alasan, sekalipun akhirnya itu bukanlah kebenaran yang senyatanya. Interpertasi membuat orang semakin tidak tenang.

Kami tidak tahu bagaimana kami telah bergelayutan pada keadaan yang saling mencurigai dekor-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dekornya sendiri. Lalu kami mendesak setiap kesalahan keluar dari tempatnya.

(YBDM, 16)

Kehidupan yang didominasi oleh kepentingan di luar individu, atau dengan kata lain kegagalan individu untuk mengarahkan hidupnya sendiri akan menyebabkan keterpecahan, kebingungan, dan ketidakjelasan arah kehidupan. Kepribadian terpecah karena orang kehilangan kendali diri.

2.1.7 Refleksi ke Arah Pembebasan

Diperlukan refleksi agar dapat memahami apa yang telah, sedang, dan akan terjadi. Hasil refleksi itulah yang akan dapat dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan perubahan. Tanpa refleksi, setiap individu akan kesulitan untuk menempatkan dirinya kembali sebagai subjek perubahan.

Tidak ada yang merasa perlu lagi meniru menjadi hujan yang keluar dari sebuah hutan, kalau tidak ada siapapun yang perlu menjadi berbeda.

(YBDM, 17)

Perubahan yang terjadi selama ini semakin membuat yang lemah menjadi tidak berarti, karena perubahan semata-mata merupakan proyek mencari keuntungan golongan elite. Golongan lemah tereksplorasi sampai tidak lagi memiliki apa-apa. Semua yang dikerjakan menjadi sia-sia, sebab hasilnya akan terhisap ke atas.

Setiap langkah di luar rumah selalu berkata bahwa tidak ada satu pun yang saya lalui meru -

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pakan bagian dari milik saya. Segala yang besar tumbuh dan meniadakan arti dunia bagi saya. ... Di situ saya seperti sedang menanam sesuatu, hanya untuk menunggunya mati.

(YBDM, 17)

Dengan melakukan refleksi setiap orang akan mampu memahami apa yang sebenarnya terjadi dan kemudian dapat mengambil sikap.

2.1.8 Manusia Kehilangan Orientasi

Anggapan bahwa manusia adalah subjek sejarah atau pusat kehidupan tidak lagi dapat dipertahankan di tengah perubahan yang menyisihkan peran setiap orang di tengah lingkungan.

Semua yang dilihat kemudian tak bisa lagi menjadi alasan untuk menjelaskan hari-hari kita, yang membacakan kembali kisah-kisah bahwa kita bukan pusat segala-galanya.

(YBDM, 18)

Manusia tetap berada dengan manusia yang lain, namun relasi antara mereka telah terpecah. Tidak ada lagi kerja sama, yang tinggal hanyalah penghisapan atau justru ketidakpedulian terhadap yang lain.

Manusia kehilangan orientasi keberadaannya di tengah sesama yang sekaligus berarti tidak lagi mampu memahami makna kehidupannya sendiri. Hidup menjadi sesuatu yang menyakitkan karena terlanda krisis nilai.

Kita mencium bau tubuh kita sendiri di situ, seperti mencium bau obat-obatan yang mengusik lagi satu cerita: tak ada lagi darah yang mengalir bukan.

(YBDM, 18)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penyebab kesulitan manusia untuk memahami relasinya dengan yang lain adalah ketidakpahaman mengenai identitas diri sendiri dan identitas orang lain. Identitas tidak bisa dikenali kalau manusia cenderung bertindak bukan atas dasar kesadarannya sendiri. Manusia tidak memiliki tujuan yang jelas dalam melakukan suatu tindakan, hingga selalu tampil sebagai sosok yang kebingungan.

Kita pernah membuat sebuah rumah, membuat sebuah dunia, tetapi dengan merasa heran kita bertanya kemana kita harus pulang,

(YBDM, 18)

2.1.9 Ancaman Kematian Eksistensial

Ada ancaman kematian eksistensial ketika setiap pribadi tidak lagi dapat mengaktualisasikan dirinya. Hambatan pengaktualisasian diri muncul dari kesenjangan yang tidak terjembatani antara dunia gagasan dan dunia kenyataan yang tidak memberi kemungkinan untuk pengaktualisasian. Menghadapi krisis semacam ini manusia cenderung melarikan diri, menghindar dari beban pikiran yang rumit.

Kami menyetel film biru di situ, hingga rak-rak piring berderak; belajar menghisap kela-min menghabiskan niat bunuh diri. ... Jantung ini mungkin hanya segenggam daging yang tak mau lagi berteriak bosan.

(YBDM, 19)

Manusia mengalami keterpecahan. Dia tidak lagi dapat menguasai dirinya, ia terhisap ke dalam sistem tanpa bisa menghindar.

Mengerti tak mengerti, pipi beku menyisakan cinta muda yang bergelayut separuh langkah. Aku merebut dirimu jadi kau, Ose. Di pemakaman,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tak ada lagi mayat yang dikuburkan.

(YBDM, 19)

Kematian eksistensial melanda masyarakat yang tidak lagi dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan real.

2.1.10 Dekadensi Nilai Wanita

Nilai-nilai agung wanita terancam dekadensi ketika kaum wanita tidak tanggap terhadap ancaman sistem produksi yang mengeksplorasi diri mereka. Mereka dijadikan sasaran utama penayangan iklan. Nilai-nilai agung wanita direkayasa hanya demi meraih konsumen produk industri secara lebih luas.

O gadisku kemana, gadisku. Kau telah pergi ke kota lipstik, gadisku. Kau pergi ke kota parfum, gadisku.

(YBDM, 20)

Iklan membawa mereka kepada perasaan tampil lebih baik dan lebih menarik. Celaknya produk-produk baru yang diiklankan tersebut cenderung menonjolkan unsur-unsur seksual yang dalam tradisi lama justru disimpan rapi.

Aku sedih tubuhmu dibungkus neon, gadisku. Tubuhmu ditelan pasar, gadisku. Jangan tinggalkan bibirmu di sepanjang pantai gadisku.... Tubuhmu yang membawa tempat tidur di sepanjang sorot lampu mobil, gadisku, membuat ibu kita menangis dan mati. Jangan tempel dadamu di sepanjang tanda-tanda jalan, gadisku. Nanti polisi marah.

(YBDM, 20)

Pandangan terhadap kaum wanita kemudian berubah. Mereka seolah-olah hanya merupakan objek seksual saja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nilai-nilai keagungan, kelembutan, dan kasih sayang tersisihkan oleh nafsu untuk mendapatkan kepuasan seksual.

2.1.11 Mitos Perbintangan

Dunia "bintang" adalah dunia pelarian. Dengan menjadi "bintang" seseorang harus mengkondisikan dirinya sebagai sosok penghibur. Ia terasing dari dunianya sendiri.

"Saya menelanjangi diri saya sendiri, seperti menelanjangi dunia yang meminta saya menjadi merlin. Tetapi merlin tidak ada dimana-mana."

(YBDM, 21)

Masyarakat juga mengasingkan diri dari beban hidup real ketika mereka beramai-ramai meniru kehidupan para bintang yang sekilas tampak menyenangkan. Proses identifikasi tersebut terjadi karena masyarakat gagal mengatasi kerumitan hidupnya, dan cenderung melakukan pelarian semu.

"Saya menyaksikan beribu-ribu orang lahir dari telpon, mereka memaksa saya menjadi merlin. Cuaca buruk minta obat tidur. Dan saya meneguknya, melengkapi sebuah putaran yang terlampau cepat; Pil."

(YBDM, 21)

Kehidupan para bintang adalah kehidupan yang menghibur masyarakat dengan cara obat tidur. Sistem yang menghisap dan merepresi melahirkan kebutuhan akan dunia hiburan yang dapat membuat masyarakat lupa pada beban hidupnya.

2.1.12 Perubahan Yang Ganjil

Perjalanan waktu menjadi begitu cepat. Berbagai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perubahan terjadi sebelum segalanya selesai dipahami secara menyeluruh. Segala sesuatu yang tidak secara tuntas dapat dimengerti serta kesan bahwa waktu berlalu dengan cepat mengakibatkan banyak hal menjadi ganjil, tidak lengkap, tidak utuh seperti sebuah karikatur.

"Karikatur 15 menit membawaku berpose seperti raja-raja telanjang dalam baskom. Lalu gadis-gadis 15 menit berlengketan dalam kaleng-kaleng minuman. Aku bunting dalam segala kekonyolan ini, seperti kuda yang beranak dalam lemari es."

(YBDM, 22)

Keganjilan-keganjilan yang didatangkan oleh arus perubahan cepat menyebabkan kehidupan tampak sebagai sebuah kekonyolan. Hal ini menimbulkan kesan tidak ada yang abadi, semuanya bersifat sementara.

"Tak ada lagi kecantikan untuk dipotret, karena semua wanita telah menjadi cantik. Tak ada lagi panorama untuk dipotret karena setiap 15 menit layar diganti. Tak ada lagi peristiwa untuk dipotret, karena setiap 15 menit orang-orang menjadi karikatur."

(YBDM, 22)

Perubahan menghadirkan keganjilan ketika banyak hal tidak dapat dipahami dan diselesaikan secara tuntas. Mode demi mode cepat berganti, dan masyarakat senantiasa menghadapi ancaman ketinggalan zaman.

2.1.13 Hilangnya Kesadaran Bertindak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Manusia bukan lagi pusat kehidupan. Manusia bukanlah subjek yang bebas menentukan dirinya sendiri. Hari baru yang akan datang tetap menyimpan sebuah misteri. Namun misteri tersebut kini datang dalam bentuk ancaman. Manusia tidak bisa merancang sendiri kehidupannya dimasa datang, karena ia lebih banyak ditentukan oleh orang lain.

"Kalau pagi hari datang seperti sebuah doa yang membuka diri semalam, saya seperti memasang sebuah cermin besar, dan saya dibuatnya ada disitu. Saya dibuatnya ada.

(YBDM, 23)

Hilangnya kemampuan untuk merancang kehidupan sendiri tersebut mengakibatkan aktivitas manusia menjadi primitif.

"Di situ saya belajar bercinta seperti hewan, tidak sekedar menanam rumput agar bisa melampaui belahan waktu yang jauh. Dan kanak-kanak berlari!"

(YBDM, 23)

Orang-orang berperilaku hanya untuk memuaskan nafsunya sebagaimana binatang. Kesadaran temporal tidak dimiliki, sehingga orang-orang terus seperti kanak-kanak yang tidak pernah memiliki kegelisahan karena menghayati kehidupan serba sepele.

2.1.14 Panggilan Untuk Mempermasalahkan Realitas

Untuk bisa memahami apa yang sedang terjadi dalam kehidupan, seseorang harus membuat suatu jarak dimana ia mengatasi dunia. Dengan mengambil jarak seseorang menggunakan pemahaman mengenai realitas. Inilah citra manusia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagai makhluk berakal budi yakni bahwa ia memiliki kesadaran atas apa yang dilakukannya.

"Sekali engkau datang diluar keramaian benda-benda, tempat dunia menjadi mustahil bagi setiap pertumbuhan yang saling menghabiskan, dan menulisku seperti sedang mengubah setiap yang bergerak menjadi mimbar-mimbar perhitungangan."

(YBDM, 24)

Adanya jarak membuat seseorang mampu untuk mengkaji setiap gejala yang terdapat di sekitarnya. Orang dipaksa untuk memberi makna terhadap setiap gejala yang ada, dan tidak begitu saja melarutkan diri.

2.1.15 Hilangnya Rasa Memiliki

Perubahan ditandai oleh digantikannya hal-hal lama dengan hal-hal baru. Rasa memiliki sesuatu menjadi bersifat sementara. Ketika perubahan cenderung digerakkan oleh kekuatan diluar individu, maka muncul perasaan digerakkan, dikuasai, bahkan terjajah. Setiap orang menjadi tidak bebas menggunakan apa yang dimilikinya.

"Dan orang-orang diantara bangunan saling berganti diri, membuat kita takut menjadi siapapun. Daerah ini, dengarlah hanya terisi barang-barang dari pemilik yang tak dikenal, dan kita menyusutkan diri sampai tak ada lagi yang tersisa untuk dihapus."

(YBDM, 25)

Ketakutan akan kehilangan menyebabkan masyarakat merasa tidak memperoleh tempat lagi didunia.

"Suara-suara itu dengarlah seperti makhluk-mahhluk baru yang bermunculan dari kata-kata

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang setiap hari kita ucapkan dan menyanyikan cinta dengan sangat menakutkan, karena dengarlah tak ada lagi yang ditunggu di sudut-sudut jalan untuk dimiliki."
(YBDM, 25)

2.1.16 Rasa Aman Bersama Yang Lain

Perasaan sama dengan yang lain sering menyebabkan seseorang merasa aman. Manusia jadi cenderung untuk mengadaptasikan diri di dalam kelompoknya dan bukannya melakukan integrasi.

"Saya tidak datang dari manapun, karena segalanya terbuka menciptakan saya lebih banyak lagi."
(YBDM, 26)

Kecenderungan semacam ini disebabkan oleh tiadanya gambaran ideal yang berlaku bagi setiap individu. Setiap orang tidak merisaukan bagaimana identitas dirinya yang unik didalam kelompok.

"Saya memang tak pernah dilahirkan menjadi siapapun. Sehingga saya merasa tak direpotkan oleh perasaan-perasaan tolol bahwa saya ada."
(YBDM, 26)

Orang lalu mengalir begitu saja dalam kehidupannya tanpa pernah memiliki tujuan yang pasti. Yang dilakukan setiap waktu adalah penyesuaian diri ditengah kelompok.

"Saya seperti sungai yang mengalir, tak punya tempat menetap, tak punya waktu berhitung. ...Saya orang ramai yang ditulis oleh peristiwa-peristiwa, telah menjadi bahasa yang selalu menafsirkan dirinya kembali ketika jalan raya menjemputnya pergi."
(YBDM, 26)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kecenderungan mengadaptasikan diri seperti ini disebabkan oleh dua faktor. Faktor pertama bersifat eksternal sedangkan faktor kedua bersifat internal. Yang penulis maksud dengan faktor eksternal adalah kecenderungan perubahan di masyarakat yang menarik individu untuk bergabung di dalamnya. Faktor internal adalah akal budi. Ketika akal budi tidak digunakan oleh si individu untuk mengarahkan kehidupannya maka ia cenderung akan bersikap kompromis terhadap lingkungan. Demi mendapatkan perasaan aman atau untuk menyelamatkan diri seseorang memilih sama dengan yang lain.

2.1.17 Lingkungan Menjelaskan Identitas Pribadi

Karena manusia bukanlah penjabaran dari sebuah konsep, melainkan wujud yang terbentuk karena relasinya bersama yang lain di dunia, maka identitas dapat dikenali lewat relasi manusia dengan lingkungannya. Seseorang akan disebut petani apabila di dalam kehidupannya ia berelasi dengan alat-alat pertanian.

"Bicara lagi pisauku, gergajiku, linggisku, kampaku, paluku, paculku, pahatku, obengku, yangku, penyerut kayuku, guntingku, anianiku, penumbuk padiku, talang airku."
(YBDM, 27)

Relasi fungsional dengan benda-benda di sekitarnya itulah yang akhirnya membentuk identitas manusia. Oleh sebab itu usaha untuk mengenali diri sendiri harus dimulai dengan memahami relasi diri dengan dunia sekitar yang paling dekat.

2.1.18 Manusia Terbelenggu Sistem

Modernisasi yang meluas ke berbagai bidang kehidupan mengintegrasikan keseluruhan aktivitas masyarakat ke dalam sebuah sistem. Sebagai bagian dari sebuah sistem, manusia cenderung didekati selaku materi yang harus diawasi agar dapat didayakan secara maksimal. Pendekatan ini merupakan satu kemunduran dalam proses perubahan masyarakat karena manusia diperlakukan sebagai objek.

Sejak arus listrik menghentakkan seribu watt ke pundi-pundi embun, dan benua-benua mulai bergerak, seperti hewan-hewan purba yang terbangun dari tidur evolusinya. Disitu aku mulai sering mendengar, suara-suara orang yang membantai dirinya sendiri. Lututku bergetar, berbau sungai yang meluap. Dan orang-orang mulai menyusun daftar nama, memasangnya didinding-dinding halte bis, dan menyorot, seperti lampu penjara yang menyala dimana-mana. Lalu setiap orang menjadi bangunan yang tak bisa menyembunyikan dirinya lagi.

(YBDM, 31)

Sistem menarik setiap orang agar menjadi bagian integral dari keseluruhan. Birokratisasi dan pengawasan memaksa setiap orang untuk mengutamakan kelompok daripada kepentingan-kepentingan individual. Pada sisi yang ekstrem seseorang menjadi takut untuk berbeda. Personalitas seolah-olah merupakan ancaman yang dapat menimbulkan disintegritas.

Bangunan dan lampu, menyerap setiap apapun yang bergerak. Tetapi masih aku dengar pikiranmu, seperti mendengar tiang-tiang listrik yang dipukuli orang. Tak ada yang mengira, seperti yang engkau sembunyikan, ada suara-suara yang sedang membantai dirinya sendiri

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

di situ, lalu menyembunyikan bangkainya pada setiap kata.

(YBDM, 31)

Sistem kemudian menjadi ancaman yang mendepersonalisasi manusia. Rasa takut dan khawatir melanggar aturan merupakan salah satu contoh betapa manusia telah dikuasai sistem.

2.1.19 Informasi dalam Globalisasi

Arus deras informasi yang didukung oleh teknologi canggih menjadi terkesan buruk bagi masyarakat pinggiran yang terlanjur tidak dapat memanfaatkannya karena keterbatasan/ketidakmampuan membaca gejala zaman sebagai satu akibat gejala pembisuan. Orang tergantung pada informasi walau tidak bisa memanfaatkannya secara efektif .

Kebisuan telah merata dan kian tawar seperti bahasa yang terbungkus stelan jas untuk mayat yang membiru.... Dan benda-benda pos telah pergi jauh , mengetuki setiap pintu yang mengunci diri. Kau tidak bisa bersembunyi di situ selamanya, lalu membayangkan dunia lain tanpa stempel dan sidik jari.

(YBDM, 34)

Kecanggihan teknologi komunikasi sanggup menyentuh setiap orang dimanapun berada untuk kemudian disertakan dalam arus globalisasi. Hanya golongan elitelah yang dapat memanfaatkan arus informasi tersebut untuk memperbesar usahanya. Arus informasi kemudian tampak sebagai sarana untuk menguasai berbagai potensi di masyarakat yang dapat digalang melalui media komunikasi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1.20 Pendidikan Tidak Mengembangkan Kreativitas

Dunia pendidikan sering diibaratkan dengan sebuah taman, tempat kesegaran baru dihirup.

Sebuah taman memiliki kesejukannya di sebuah kota yang panas. Pohon, kucing, dan patung - patung batu, selalu mengunjunginya setiap musim berganti.

(YBDM, 36)

Di taman itulah harapan-harapan baru menuju ke masa depan yang lebih baik ditumbuhkan dan diharapkan akan dapat diwujudkan oleh generasi penerus.

Tetapi semenjak teknologi diimport dari negara-negara maju, perilaku masyarakat berubah dan taman kehilangan kesegarannya karena hanya berfungsi sekadar sebagai terminal peniruan dan penyiapan tenaga mekanis.

Tetapi matahari telah bergerak ke belahan bumi yang lain, membawa kapal-kapal barang, juga kapal-kapal perang. Dan sejak kereta muncul membelah kota itu, orang mulai mengubah caramereka berjalan dan cara mereka tidur dengan menutup telapak kaki dan daun telinga mereka.

Tidak seperti surga yang pernah ditinggalkan Adam, tidak ada ular di taman itu kecuali beberapa wanita dengan mata ungu.

(YBDM, 36)

Taman menjadi tempat pelacuran, tempat kebakuan-kebakuan ditanamkan, tempat penyeragaman, serta tempat yang selalu dicurigai sebagai sumber kekacauan.

Taman sebagai tempat untuk belajar mengembangkan potensi inovasi dan kreasi justru menjadi semacam penjara.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Taman yang seharusnya menjadi tempat memperluas wawasan justru menjadi "kuburan" tempat hal-hal yang sudah dibakukan diintroyeksikan kepada anak didik sebagai ajaran yang tak boleh dibantah. Ada kontradiksi antara slogan pembaharuan dengan belenggu kreatifitas.

Siapakah sebenarnya yang tidak merasa aman di taman itu, di antara pagar besi, patung batu dan air mancur. Beberapa ekor kucing kemudian merubah diri menjadi pohon-pohon kamboja. Perubahan adalah sebuah kendaraan besar untuk siapapun yang tak mau menjadi batu. Tetapi tak ada lagi yang berlayar di situ, seperti nenek moyang kita yang mengubah batu menjadi kendi dan api.

(YBDM, 36)

Satu-satunya alternatif untuk tetap memperoleh kesegaran adalah dengan mengembangkan sendiri etos kreatif inovatif dalam diri setiap orang melalui disiplin analisa.

Matamupun kini, telah menjadi sebuah taman tempat penungguan yang mengawasi setiap orang yang berjalan di dalamnya.

(YBDM, 37)

2.1.21 Akal Sehat sebagai Wahyu Baru

Religiusitas tidak lagi dapat dihayati dalam keterpisahan antara dunia rohani dan dunia jasmani. Religiusitas harus dihayati dalam kepaduan dunia jasmani dan rohani.

Hari ini puasa, tak ada makan dan minum, juga aku. Sepenuhnya aku bersama yang lain, tanpa cemburu dan iri. Waktu terasa menjadi tanpa ukuran di situ. Dan ketika aku mulai merasa aku temukan lagi diriku tersert oleh dunia. "Jangan kau letakkan dirimu di antara dua dunia. Satu dengan yang lain tak lagi terukur.

(YBDM, 38)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketika religiusitas dilembagakan dalam wujud agama dengan seperangkat dogma, orang cenderung menghambakan diri pada dogma-dogma tersebut. Orang menjadi fanatik, tidak terbuka pada pengembaraan religiusitas lebih jauh dalam pengalaman hidup sehari-hari.

Manusia ditakdirkan menguasai bumi. Maka ia harus mendayakan segala akal budinya untuk mengolah bumi demi kesejahteraan masyarakat. Wahyu yang harus didapatkan adalah akal sehat dan daya berpikir kritis.

Adam sudah besar, sudah berani makan buah khuldi dengan majalah Asia Tenggara di tangannya. Ia ingin mendapatkan wahyu baru, dan menandingi forum-forum ilmiah bahwa usia alam semesta, bergantung pada gelombang-gelombang pikiran kita.

(YBDM, 39)

2.1.22 Budaya Memassa Sebagai Warisan Kolonial

Model birokrasi ketat sebagai sarana pengawasan terhadap masyarakat yang masih berlaku hingga saat ini sebenarnya merupakan warisan masa kolonial. Dengan sistem birokrasi tersebut pemerintahan kolonial menumpas berbagai kekacauan dan pemberontakan, menggalang potensi warga pribumi untuk dikuasai. Masyarakat terkumpul dan dapat digerakkan serta diawasi secara mudah.

Di situ aku mencarimu sambil membaca kisah-kisah pemberontakan kecil, keributan antar tetangga, atau satu kisah larangan keluar di malam hari. Kini semua kisah-kisah itu telah menjadi kota yang modern.

(YBDM, 40)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketika penjajah pergi, model penggalangan massa ini masih terus dipergunakan, baik untuk kepentingan-kepentingan yang mengatasnamakan nasionalisme maupun agama. Dengan demikian masyarakat terbiasa dalam budaya massa.

2.1.23 Kehilangan Peta Sejarah

Daya nalar kritis yang minim dan penggelapan sejarah menyebabkan masyarakat terasing dari lingkungannya. Mereka tidak terbiasa dan menjadi tidak mampu untuk mempermasalahkan realitas kultural dan natural, karena selama ini diasingkan dan melulu puas dengan penafsiran dari atas. Tanpa pemahaman mengenai peta sejarah kehidupannya sendiri masyarakat menjadi mudah terombang-ambing dan kemasukan kepentingan asing.

Kami berdua membuat komposisi percakapan, sebuah pengantar menemui hari-hari kemarin, yang sebagian, juga adalah milik orang-orang lain. Tetapi dua mangkuk kopi tetap berada di luar kata-kata, bagi malam yang membuat atap-atap rumah seperti barisan arca tanpa kepala. Ada satu kisah yang tetap tak terusik di situ, yang membuat dubnia terasa sebatas bahu, menyerap segala keinginan untuk lari. Masuk sajalah. Tidak ada siapa-siapa di sini,;bahkan diri kami juga tak ada.

(YBDM,42)

Di dalam diri setiap orang sebenarnya ada kegelisahan berkaitan dengan persoalan-persoalan di sekitar . Tetapi ada sesuatu yang menyebabkan mereka sulit untuk bicara. Ini mengiaskan adanya ketakutan yang terlanjur menginternal. Mitos-mitos dibuat untuk mencuci otak masyarakat dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keketatan sistem membuat setiap orang takut untuk berpikir di luar sistem.

2.1.24 Hiburan yang Mengasingkan

Hiburan menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dalam masyarakat yang sedang membangun. Masyarakat memerlukan tempat untuk menyenangkan diri setelah dalam kehidupan sehari-hari terperas.

Tetapi Rosa adalah seorang penyanyi dangdut, yang lahir dari sebuah kota, dihuni oleh penduduk yang selalu bermimpi tentang sebuah meja makan yang besar.

(YBDM,44)

Persoalannya adalah bahwa hiburan tersebut merupakan hiburan semu. Orang tidak terhibur dan disenangkan oleh usaha keras untuk mengaktualisasikan diri, tetapi mencari kesenangan untuk melupakan beban. Kebahagiaan dan kesenangan menjadi barang yang harus dibeli..1s1

Rosa membuat aku menggigil saat-saat mendengar ia mendengarkan sebuah lagu, yang menghisap siapapun yang mendengarnya. Rosa membesar menjadi sebuah dunia, seperti dunia yang mengecil menjadi Rosa.

(YBDM,44)

Mencari kesenangan dan hiburan menjadi kebutuhan di dalam masyarakat. Hiburan kemudian tampak sebagai satu bagian dalam jaringan sistem produksi yang menghisap masyarakat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1.25 Melawan Massifikasi

Mengubah kecenderungan memassa di dalam masyarakat dapat dilakukan dengan jalan merusak kepercayaan kepada alat-alat massifikasi beserta otoritas penguasanya. Dengan merusak kepercayaan kepada alat-alat massifikasi tersebut masyarakat menolak dikte dari otoritas penguasa dan pengendali sistem. Setiap pribadi kembali mendapatkan kemerdekaannya, tidak lagi berada di dalam sistem.

Hari ini rumah seperti lautan yang tertutup. Seseorang menyelam, aku ingin mengirim Hiro - shima dan Nagasaki ke seluruh pesawat televisi yang menyala, menemukan langit yang tiada akhir. Dan seperti sungai yang terkapar, pada hari itu pula ia mendengar kabar kematian ayahnya.

(YBDM,47)

Hilangnya otoritas dan kembalinya kemerdekaan individu membuat setiap orang berani mengaktualisasikan diri secara penuh.

Kematian ayah setiap hari membuat orang kehilangan rasa takut, dan berjalan seperti plastik di antara kaca-kaca yang saling memperbanyak diri.

(YBDM,48)

2.1.26 Kodrat Menentang Kekuasaan

Manusia dari waktu ke waktu selalu melawan elite kekuasaan yang membatasi kemerdekaannya.

Tetapi kenapa di sepanjang zaman, anak-anak ditakdirkan untuk tidak pernah memiliki seorang ayah.

(YBDM,50)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perjuangan manusia selalu merupakan perjuangan untuk membebaskan diri dari kekuasaan otoritas yang menjajah/menguasai.

Sejarah menunjukkan bahwa kekuasaan lama diruntuhkan hanya untuk melahirkan kekuasaan baru. Sementara hukum evolusi alam mengajarkan bahwa gerak perubahan masyarakat adalah gerak bersama yang majemuk. Kekuasaan yang menindas harus dihilangkan bukan sekadar untuk memunculkan penguasa baru, melainkan guna memberi kebebasan yang penuh bagi individu untuk berkembang.

2.1.27 Irama Kehidupan

Kehidupan memiliki lapisan-lapisan permasalahan. Tanggapan dan usaha manusia untuk mengatasi permasalahan tersebut akan membentuk sebuah rangkaian yang dapat dipandang sebagai sebuah irama. Irama hidup dengan demikian adalah rangkaian dialektika yang tidak terputus. Orang terus menggerakkan hidupnya dengan membongkar mode lama yang tidak lagi aktual guna mencari mode baru yang lebih memadai.

Musik tak henti-hentinya turun dari telinga.
Dunia seperti lembaran-lembaran kain yang
menyimpan setiap dugaan dan kesimpulan. Segala
kaleng, kaca, dan besi berjatuh dari langit.
Tetapi semuanya sudah menjadi biasa.

(YBDM, 51)

Arus teknologisasi dengan produk modern serta kekuasaan sistem bukanlah alasan untuk menghindar dari panggilan eksistensial manusia, berpikir. Kemampuan berdialekti-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ka yang tertanam dalam kehidupan masyarakat akan dapat meruntuhkan berbagai sistem yang menyekat. Yang kaku akan retas oleh kelenturan irama hidup manusia.

Keteraturan telah merisaukan dirinya sendiri di situ, dimana musik turun lebih deras mengantar riwayatmu.

(YBDM, 51)

2.1.28 Kedudukan Sastra

Sastra dapat didudukkan sebagai sarana untuk merangsang kegiatan berpikir alternatif. Tetapi sastra telah diasingkan di dalam masyarakat, karena dinilai sebagai penyebab kekacauan. Sastra memiliki kemampuan untuk merangsang kesadaran, oleh sebab itu semestinyalah sastra disikapi secara positif.

Orang mengatakan kota kecil itu selalu dalam keadaan terbakar atau tak hentinya digenangi banjir. Segala setan dan penjahat adalah bagian dari pakaian kami. Dan kata-kata sering menjadi jeritan laut dan api di situ, ketika engkau tidak lagi memberi kabar.

(YBDM, 53)

Sastra adalah media untuk refleksi diri. Ia mampu mengungkapkan banyak hal yang sebelumnya tersembunyi.

Dan kota kecil itu tetap sebuah jendela per - pustakaan yang menyemburkan lidah api dan air terjun, tempat mereka membaca suara-suara yang disembunyikan dan dikalahkan. Di situ kata-kata membakar dirinya sendiri, di antara batu, tembok dan besi.

(YBDM, 54)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2. Rekapitulasi Tema

Terdapat 28 tema di dalam kumpulan puisi ini, masing-masing adalah sebagai berikut.

- 2.2.1 Kehidupan adalah medan dialektika.
- 2.2.2 Terdapat kecenderungan berubah secara massal.
- 2.2.3 Motivator bertindak bersifat eksternal.
- 2.2.4 Terjadi perubahan kultural di Asia.
- 2.2.5 Perubahan melahirkan kecemasan baru.
- 2.2.6 Kepribadian terancam mengalami keterpecahan.
- 2.2.7 Dibutuhkan refleksi untuk membebaskan diri.
- 2.2.8 Hilangnya orientasi hidup.
- 2.2.9 Terdapat ancaman kematian eksistensial.
- 2.2.10 Nilai agung wanita terancam dekadensi.
- 2.2.11 Muncul mitos perbintangan.
- 2.2.12 Perubahan melahirkan keganjilan.
- 2.2.13 Orang-orang kehilangan kesadaran bertindak.
- 2.2.14 Panggilan untuk mempermasalahkan realitas.
- 2.2.15 Orang-orang kehilangan rasa memiliki.
- 2.2.16 Perasaan aman bersama yang lain.
- 2.2.17 Lingkungan menjelaskan identitas setiap pribadi.
- 2.2.18 Sistem membelenggu manusia.
- 2.2.19 Peran informasi dalam era globalisasi.
- 2.2.20 Pendidikan tidak mengembangkan kreatifitas.
- 2.2.21 Wahyu yang dibutuhkan adalah akal sehat.
- 2.2.22 Sejarah budaya memassa.
- 2.2.23 Manusia kehilangan peta sejarah.
- 2.2.24 Hiburan-hiburan yang mengasingkan.

- 2.2.25 Massifikasi harus dilawan.
- 2.2.26 Kodrat manusia menentang kekuasaan represif.
- 2.2.27 Irama kehidupan adalah dialektika pikiran.
- 2.2.28 Sastra sebagai alternatif memandang gejala.

2.3. Struktur Tema Kumpulan Puisi YBDM

Penyair memandang kehidupan sebagai sebuah gerak berkesinambungan yang dihasilkan oleh proses dialektika. Secara permukaan dialektika tersebut tampak dalam bentuk aneka perubahan yang terjadi di masyarakat.

Perubahan di dalam masyarakat dipandang oleh penyair cenderung berlangsung pada tataran kolektif. Dengan demikian kepentingan-kepentingan individu dikalahkan. Masyarakat larut dalam gerak kolektif karena motivasi bertindak tidak muncul dari dalam setiap individu tetapi muncul dari luar, ditafsir dan dirumuskan oleh elite penguasa. Berbagai mitos dibuat untuk menyatukan masyarakat dalam gerak bersama. Salah satu contoh mitos adalah iklan. Oleh sebab itu perubahan yang terjadi bukanlah merupakan manifestasi kehendak setiap pribadi untuk aktual melainkan keinginan masyarakat untuk merealisasikan satu mitos.

Kecenderungan di atas menimpa bangsa-bangsa di Asia yang rata-rata terbelakang. Pangkal munculnya permasalahan semacam itu adalah isu modernisasi yang diwujudkan dengan penerapan teknologi maju yang diimport dari negara-negara dunia pertama. Impor teknologi otomatis mempersyaratkan suatu bangsa memasuki sistem pasar global yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

didominasi oleh kekuatan modal negara-negara maju. Terjadilah penjajahan ekonomi.

Secara kultural juga terjadi perubahan sebagai akibat dari usaha modernisasi. Masyarakat tidak lagi berinteraksi dengan alam secara langsung melainkan dengan mesin. Budaya agraris berubah menjadi budaya teknologis. Kehidupan menjadi mekanis.

Dampak modernisasi yang dirasakan adalah munculnya kecemasan dan ketakutan baru. Setelah dicemaskan oleh trauma penjajahan/pendekatan keamanan dan keterbelakangan kini negara-negara di Asia cemas menghadapi bahaya penghisapan yang diciptakan oleh para pemodal industri multinasional.

Gerak perubahan kolektif mempersyaratkan penguasaan massa. Individu yang larut di dalam massa adalah individu yang dikuasai dan dibatasi kebebasannya agar dapat direkayasa. Setiap pribadi hanya berharga sebatas sebagai bagian dari kelompok.

Penggerak perubahan dalam massa kolektif tersebut adalah sistem yang dikendalikan oleh golongan elite. Sistem meniadakan kehendak aktual setiap orang. Masing-masing pribadi dalam relasinya dengan lingkungan cenderung bersifat pengadaptasian diri daripada pengintegrasian diri. Maka terjadilah keterasingan dalam diri setiap orang.

Orang terasing dari dirinya, dari tindakan dan pikirannya. Kecenderungan ini menandai adanya krisis eksisten-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sial ketika manusia tidak dapat mengaktualisasikan keberadaannya secara bebas. Orang terbelenggu di dalam sistem.

Salah satu contoh keterasingan manusia dari dirinya adalah problem wanita yang rentan terhadap tawaran iklan. Wanita terperdaya menghayati perubahan sebagai gerak mengkonsumsi mode-mode baru yang sebenarnya dibuat hanya demi keuntungan para produsen. Contoh lain adalah kecenderungan masyarakat meniru gaya hidup para bintang yang mengesankan kemakmuran dan kesenangan hanya agar dapat melarikan diri dari kondisi real yang menyesakkan.

Perubahan serba cepat di dalam kehidupan secara kolektif tersebut akhirnya melahirkan banyak keganjilan, ketidaklengkapan, dan sekaligus memunculkan kesan tidak adanya keabadian. Segala hal terbuka pada perubahan dan dengan demikian selalu berkesan sementara. Orang berlomba mengakomodasi hal-hal baru agar dipandang mampu mengikuti perkembangan zaman.

Keinginan untuk selalu mengadaptasikan diri dengan kecenderungan di masyarakat menyebabkan setiap orang kesulitan mengenali perkembangan hidupnya sendiri. Orang kehilangan kesadaran temporal dan bertindak secara libidinal dan kekanak-kanakan.

Dalam kondisi seperti ini orang dituntut untuk dapat mengambil jarak dengan realitas, mengatasi dunia, dan meninjau permasalahan secara kritis. Inilah citra manusia berakal budi. Dengan mengambil jarak dari realitas akan tampak tiga gejala utama yang terdapat di dalam kehidupan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masyarakat. Pertama, terjadinya arus rerubahan serba cepat. Ke dua, adanya kelompok elite yang menguasai dan mengeksplorasi masyarakat. Ke tiga, krisis kemanusiaan yang ditandai dengan perasaan tidak berarti .

Dengan mengambil jarak, seseorang juga dapat mengkaji makna keberadaannya di dalam komunitas. Ia sungguh-sungguh ber-ada di dalam kelompok, atau sekadar meleburkan diri bersama massa sebagai pelarian untuk menyelamatkan diri. Relasi dengan lingkungan inilah yang dapat dipergunakan untuk mengenali identitas setiap orang.

Keberjarakan dengan realitas memungkinkan seseorang untuk memandang setiap gejala secara lebih terang. Pertama-tama akan terlihat bahwa kehadiran teknologi membawa dampak kemanusiaan. Manusia cenderung dipandang sebagai objek atau materi. Persoalan ke dua, teknologi komunikasi canggih dikuasai oleh para penguasa dan dipergunakan untuk menguasai massa. Persoalan ke tiga, pendidikan cenderung berorientasi ke pasar. Produk pendidikan semacam ini adalah tenaga-tenaga kerja yang patuh dan tunduk karena kebebasan berpikirnya telah dipasung dan dimandulkan. Anak didik bukanlah subjek yang diberi keleluasaan untuk mengembangkan daya kritis, inonatif, dan kreatifnya. Hasil pendidikan seperti ini hanya memunculkan orang-orang yang pandai melakukan peniruan. Persoalan ke empat, religiositas terpisah dari kehidupan real sehingga cenderung dijadikan tempat pelarian. Persoalan ke lima, pengawasan serba ketat dalam bentuk birokrasi yang menyebabkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

setiap orang selalu dilanda ketakutan melakukan kesalahan. Persoalan ke enam, kegelapan sejarah yang secara sengaja dihadirkan dan menyebabkan setiap orang kehilangan persepsi tentang keberadaannya di tengah lingkungan. Persoalan ke tujuh, kecenderungan masyarakat melakukan peniruan-peniruan.

Alternatif pemecahan persoalan yang disiratkan oleh penyair ialah dengan mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai kekuatan yang memassifikasi. Disamping itu otoritas penguasa harus melonggarkan kesempatan bagi setiap individu untuk berubah dan berkembang secara natural dalam arti selaras dengan potensinya. Masing-masing pribadi harus mendayakan daya kritisnya untuk mempermasalahkan setiap realitas di sekitarnya.

Dengan demikian dialektika kehidupan lebih ditumpukan pada tataran individu. Dalam kaitannya dengan kebebasan berpikir ini sastra menduduki peran yang penting karena menyajikan cara pandang alternatif terhadap kehidupan real sehingga memungkinkan pembaca untuk bersikap kritis.

BAB III

PERMASALAHAN SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI YANG BERDIAM DALAM MIKROPON

Untuk menemukan permasalahan sosial di dalam kumpulan puisi ini dikembangkan tiga pikiran utama, yang pertama adalah subjek atau hero problematik yang menghadapi persoalan, yang ke dua adalah kondisi yang melahirkan permasalahan, sedang yang ke tiga adalah permasalahan yang mengancam keberadaan subjek sehingga menyebabkan dirinya mengalami masalah.

3.1. Gambaran Permasalahan Sosial di dalam Karya

3.1.1 Identitas Hero Problematik

Hero problematik atau subjek yang bermasalah di dalam kumpulan puisi ini diidentifikasi sebagai warga masyarakat pinggiran. Posisi pinggiran ini dijelaskan oleh ketidakberdayaan mereka di dalam menghadapi konflik, selalu dalam kedudukan diatur, diawasi, diarahkan, dan dikuasai.

Ciri lain ialah ketiadaan/lemahnya daya kritis sehingga selalu mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas refleksi dan pengarahan diri. Identitas sosial mereka kabur, karena tidak memiliki basis nilai yang secara jelas dan radikal dianut. Hal ini menyebabkan mereka menjadi mudah terombang-ambing oleh serba ketidakpastian dan kehilangan kesadaran temporalnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Basis nilai kabur karena mobilitas mereka yang sangat tinggi, baik mobilitas geografis maupun kultural. Hero problematik digambarkan selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari pekerjaan, dan dari satu gaya hidup ke gaya hidup lain karena terpikat iklan. Maka terbentuklah sebuah masyarakat atau komunitas yang tidak pernah utuh baik dari segi warga anggotanya maupun budayanya.

3.1.2 Kondisi yang Melahirkan Problem

Komunitas pinggiran ini berhadapan dengan situasi atau kondisi yang senantiasa berubah. Arus besar perubahan yang lebih dikenal sebagai modernisasi. Modernisasi menghadirkan satu sistem yang menyebabkan hero problematik menjadi semakin tidak berdaya.

Arus perubahan besar-besaran atau modernisasi, sebagai kondisi yang melahirkan problem atau permasalahan, mewujud baik di bidang ekonomi, teknologi, politik, maupun kebudayaan pada umumnya. Di bidang ekonomi arus perubahan mengambil rupa hadirnya sistem pasar global, tumbuhnya industrialisasi yang memproduksi aneka barang konsumsi, membanjirnya iklan, dan beralihnya fungsi pasar dari pusat pertukaran menjadi pusat penghisapan. Di bidang teknologi, arus perubahan diwujudkan oleh import teknologi (baca: peniruan) dari negara-negara maju. Dalam bidang politik arus perubahan diwujudkan oleh tata kemasyarakatan yang berciri birokrasi. Sementara di bidang kebudayaan, arus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perubahan ditandai oleh terus bergantinya tata nilai yang berlaku di tengah masyarakat.

Keseluruhan gejala perubahan tersebut berada dalam satu sistem, dimana gerak perubahan di satu bidang akan berpengaruh bagi bidang lain. Modernisasi di bidang ekonomi menyaratkan stabilitas politik, maka birokrasi yang ketat diperlakukan. Ekonomi akan tumbuh jika industrialisasi berkembang, maka industri dibangun secara besar-besaran. Industrialisasi hanya bisa berkembang jika ada teknologi maju dan tenaga murah, maka dilakukan impor teknologi dari negara maju dan pendayaan (baca: eksploitasi) tenaga murah. Sementara impor teknologi dan pemasaran hasil industri akan lancar jika suatu negara tergabung dalam sistem pasar global.

3.1.3 Permasalahan yang Dihadapi Hero

Arus perubahan atau modernisasi yang terpapar di atas menghadirkan permasalahan bagi hero problematik. Industrialisasi hanya dapat dikelola oleh kalangan berpendidikan tinggi. Dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, warga hero problematik akhirnya harus puas berperan sebatas sebagai tenaga kasar yang dibayar murah. Mereka tidak dapat turut dalam penentuan kebijakan perusahaan, apalagi dalam sistem pasar global, pengambilan keputusan dilakukan oleh beberapa orang di pusat.

Kondisi ini menyebabkan hero problematik menjadi terasing dari pekerjaannya. Tidak lagi memiliki penghaya-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tan pada nilai kerja, sebab nilai-nilai yang ditanamkan adalah ketaatan pada aturan, kemampuan beradaptasi dengan mesin secara cepat, dan kesanggupan memproduksi sebanyak-banyaknya demi keuntungan pabrik.

Minimnya penghasilan menyebabkan setiap orang harus ekstra keras memburu uang. Relasi sosial yang semula bersifat kekeluargaan berubah menjadi bersifat ekonomis. Iklan yang membanjir menginternalisasikan arti kemakmuran sebagai kemampuan memiliki dan mengakomodasi barang-barang produk baru secara bebas. Maka uang didewakan sebagai sarana utama memperoleh barang-barang lux; simbol kemakmuran dan kehidupan modern. Minimnya daya kritis membuat warga masyarakat pinggiran ini tidak lagi selektif dalam mengakomodasi hasil produksi yang dilempar di pasar.

Import teknologi tanpa disadari turut pula memindahkan pola hidup, proses sosial, dan nilai-nilai asing yang berbeda dengan ciri-ciri lokal. Bagi komunitas pinggiran, hal ini menyebabkan munculnya semangat peniruan yang luar biasa. Mereka terburu-buru untuk bisa mengenyam kemakmuran dan mengambil jalan pintas dengan mengakomodasi peralatan hidup modern secara membabi buta tanpa disertai dengan pembangunan sikap mental yang relevan. Goyahlah tata nilai lama, sementara tata nilai baru tidak kunjung terbentuk.

Semakin parah akibatnya ketika pendidikan pun gagal membuat setiap orang menjadi kritis, kreatif, dan inovatif. Pendidikan berkesan sebagai upaya menanamkan sikap

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tunduk patuh dan seragam, satu ciri yang khas bagi kalangan buruh.

Sekeras-kerasnya usaha komunitas ini untuk meraih uang, toh hasil yang didapat tidaklah sebanding. Penghasilan yang didapat akan dengan mudah menguap, sebab harga barang-barang yang relatif lebih tinggi dari daya beli akan segera menghisap uang mereka.

Benturan antara keinginan memiliki barang mewah yang terlanjur terinternalisir dan ketidakmampuan secara ekonomis menyebabkan hero menjadi putus asa, gamang memandang masa depan, dan selalu hanya bisa memimpikan kepuasan. Kegagalan demi kegagalan menumpuk. Dalam pekerjaan mereka cenderung dieksploitasi. Relasi sosial terlanjur bersifat ekonomis. Tata kemasyarakatan yang birokratis semakin represif dan massif. Daya nalar semakin tumpul. Modernisasi lalu tampak sebagai makhluk besar yang siap memangsa mereka. Modernisasi menjadikan hero problematik berharga sebatas materi. Lahirlah masyarakat yang bisu, masyarakat yang tidak memiliki kewenangan politis, kewenangan ekonomis, dan masyarakat yang terjajah.

Dalam keputusan semacam ini warga pinggiran hanya memiliki dua pelarian, jika gagal mendayakan nalar kritis untuk merumuskan suatu kesadaran bertindak yang baru, yakni kekerasan dan dunia penghiburan. Kekerasan menjadi tempat pelampiasan kemarahan dan sebarang kejengkelan yang cenderung mengambil bentuk manifestasi akhir kejahatan. Sementara dunia penghiburan telah siap

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membuat mereka lupa diri. Maka dangdut yang mengeksploita-
si sex menjadi sangat digemari, juga film-film heroik yang
menampilkan tokoh serba bisa, serba menang, dan serba
hebat. Sebab lewat tokoh-tokoh itulah segenap cita-cita
yang tidak bisa diwujudkan sendiri dalam dunia real bisa
diwakilkan.

3.2 Kajian Permasalahan Sosial

3.2.1 Hero Problematik : Citra Massa Apung

Pada bagian terdahulu telah kita temukan identi-
tas hero problematik di dalam kumpulan puisi YBDM. Mereka
adalah komunitas pinggiran yang kehilangan akar identitas
budayanya, bergerak dan bekerja menjalani hidup tanpa
suatu tujuan yang pasti karena tidak pernah dapat merumus-
kan kesadaran bertindak. Penyebab utamanya adalah daya
nalar kritis yang minim.

Akibat langsung dari kondisi semacam ini adalah
kegamangan, keserbatidakkjelasan, rasa putus asa atau
frustasi. Pelarian mereka adalah pada mimpi kemakmuran,
kenyamanan, ketenaran dan kekayaan. Terpatrit di dalam
batin mereka bahwa hanya dengan uanglah mereka akan dapat
memperoleh segala yang diinginkan. Mereka yang gagal dan
mengalami putus asa mempunyai dua pilihan pelarian,
merambahi dunia kekerasan atau melarikan diri dengan
menikmati dunia hiburan yang dapat membuat mereka lupa
diri.

Dalam penelitian dan pelacakan kelas sosial pen-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yair, penulis dapatkan kesamaan ciri antara komunitas konkret penyair dengan komunitas yang bertutur di dalam kumpulan puisi ini. Hal ini mengukuhkan hipotesis bahwa penyair dalam proses kreatifnya berusaha menyuarakan dunia real yang dihadapinya.

Afrizal berasal dari bilangan senen, yang dikenal sebagai sumber kerusuhan. Bilangan ini sejak bertahun-tahun dikenal sebagai kompleks pelacuran dan sumber perkelahian antar suku yang mengerikan. Lingkungan kumuh ini pada dasarnya terbentuk oleh kaum urban, baik yang menetap maupun yang indekost atau malah gelandangan yang membangun pemukiman liar.

Di masyarakat seperti inilah penyair menyaksikan perubahan maha cepat, mulai dengan masuknya rel kereta api, membanjirnya produk pasar lewat Pasar Senen yang kemudian diakomodasi secara brutal oleh tetangga-tetangganya, hingga mobilitas penduduk yang tinggi. Setiap saat seorang tetangga bisa berpindah dan muncul tetangga yang baru. Dengan demikian tidak pernah terjalin komunikasi sosial yang memadai. Sementara penduduk asli terdesak ke luar, lalu mengakomodasi perumahan murah di daerah Bekasi, Depok dan Tangerang.

Koentjaraningrat menamai masyarakat dengan karakteristik seperti ini sebagai massa apung. Ciri utamanya adalah mobilitas geografis dan pekerjaan yang tinggi. Massa apung terbentuk oleh kaum pendatang musiman, para pekerja tidak tetap dan pencari kerja, mereka yang tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memiliki tempat tinggal, tanpa atau dengan latar belakang pendidikan yang minim, dan pendapatan yang rendah (Koen-tjaraningrat, 1982:53).

Orientasi utama kelompok ini adalah peningkatan kekayaan. Hubungan sosial hanya berarti sejauh bernilai ekonomis. Barang konsumsi bertahan lama sebagai simbol status utama dalam kehidupan bertetangga. Di dalam kelompok seperti ini tidak mungkin terjadi keterikatan pada lokasi sosial sebagaimana disimpulkan oleh Giddens dan David (Giddens dan David, 1987:400). Terdapat internalisasi rasa memiliki barang lux yang berlebihan hingga mengalahkan perhatian utama pada manusia. Materi lebih diutamakan daripada manusia.

3.2.2 Modernisasi: Penghadir Permasalahan

Perubahan serba kilat dalam berbagai bidang kehidupan, hadirnya peralatan hidup baru yang mekanis, sistem sosial ketat dalam rupa birokrasi, transfer ilmu pengetahuan dan teknologi secara besar-besaran disertai arus deras pola hidup modern, serta pertumbuhan ekonomi menghadirkan berbagai permasalahan yang merugikan massa apung. Kompleks perubahan struktural di bidang sosial, politik, dan ekonomi tersebut lazim disebut modernisasi (Moertopo, --:136).

Modernisasi merupakan isu utama dalam kehidupan bangsa Indonesia semenjak Orde Baru yang dihembuskan dengan mitos pembangunan, dan paling kentara perwujudan-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nya di Jakarta sebagai ibukota. Modernisasi mewujud dalam berbagai aspek kehidupan. Di bidang ekonomi, modernisasi mewujud dalam rupa pertumbuhan kompleks industri yang memproduksi barang-barang konsumsi secara besar-besaran. Di bidang politik, modernisasi diupayakan lewat peningkatan integrasi nasional. Di bidang tata kemasyarakatan, modernisasi mewujud dalam usaha penyamaan posisi sosial dan ekonomi bagi berbagai kelompok. Di bidang kebudayaan, modernisasi ditujukan untuk mengembangkan kepribadian (Sajogyo, 1985:9-13). Sementara sebagai maskot modernisasi dipilihlah bidang ekonomi, sebab diyakini bahwa keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi akan melimpahi bidang-bidang yang lain (Alfian, 1986:v).

Industrialisasi adalah alat modernisasi yang paling utama. Ini wajar sebab penekanan modernisasi di sektor ekonomi hanya terwujud lewat industrialisasi. Pemindahan teknologi pun menjadi tidak terelakan, sebab kelancaran pembangunan industri sangat bergantung pada jenis dan tingkat kecanggihan teknologi yang dipergunakan.

Dengan modernisasi di bidang teknologi dan ekonomi, suatu bangsa menceburkan diri dalam sistem pasar global. Sementara di dalam diciptakanlah stabilitas politik yang ditempatkan sebagai syarat pembangunan bangsa yang utama. Kontrol politik menjadi lebih ketat, mewujud dalam sistem otoriter-teknokratis untuk mencegah campur tangan dan perlawanan massa, terutama kelas-kelas bawahan dalam urusan politik (Feith, 1978:44)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sistem modernisasi demikian ini hanya menguntungkan sekelompok kecil anggota masyarakat yang beraliansi untuk menikmati pertumbuhan ekonomi. Mereka adalah kapitalis asing, borjuis industri domestik, kapitalis dagang, borjuis kecil, tuan tanah, petani sedang dan kaya, serta para birokrat dan penguasa. Terjadi penghisapan parasitis atas sumber daya nasional oleh pihak sentrum kekuasaan, birokrasi pemerintah dan perusahaan negara, monopolisasi kesempatan dan fasilitas oleh kelompok pengusaha swasta yang berkolaborasi dengan orang dari sentrum kekuasaan dan birokrasi pemerintah, ekonomi nasional tidak terealisasi dan investasi tidak terarah penjurusannya (Arief dan Sasono, 1984:99-104). Kerumitan persoalan semacam ini tidak akan pernah dapat dimengerti oleh warga masyarakat pinggiran karena sistem yang diperlakukan pada dasarnya membatasi atau bahkan menggilas kewenangan politis ekonomis mereka.

Di sisi lain pasar global jelas-jelas mematikan otonomi regional, sebab perencana pabrik dunia dan pusat perbelanjaan memegang prinsip bahwa pemusatan keputusan penting dalam beberapa tangan merupakan kunci manajemen yang lancar. Desentralisasi dan pemberian kesempatan partisipasi yang sekadarnya terhadap masyarakat semata-mata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan hasrat politik masyarakat, sebagaimana disinyalir oleh Barnett dan Muller (Mangunwijaya, 1937:35). Maka pekerja dalam jumlah yang besar sama halnya dengan buruh yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

melulu tereksplotasi. Pasar dengan demikian menjadi ajang penghisapan dan eksplorasi kebutuhan manusia.

3.2.3 Dampak Modernisasi bagi Massa Apung

Nada utama kumpulan puisi ini menyuarakan ketakutan, kengerian, dan kecemasan karena nilai-nilai kemanusiaan personal yang tergusur oleh dominasi sistem yang memassifikasi, tidak menghargai manusia selaku pribadi, menyekat daya kritis, dan mematerialisasikan manusia dengan eksplorasi berdalih profesionalisme.

Industrialisasi yang ideal meletakkan manusia sebagai pokok tujuan. Itu mempersyaratkan sistem demokrasi yang mendasarkan diri pada konsesus. Tapi ketika perubahan dipaksakan tanpa menghiraukan si manusia orang per orang, maka dapat dipastikan paham totaliterlah yang diperlakukan (Susanto, 1985:180) (Susanto, 1985:180). Dan dengan demikian manusia tidak dihargai selaku pribadi yang bebas. Memang industrialisasi tetap dikuasai manusia, tetapi hanya golongan elite sajalah yang mengendalikannya. Sementara kaum pinggiran bagaimanapun juga adalah buruh yang tidak memiliki hak suara dalam menentukan kebijakan. Nilai kerja ditentukan oleh otoritas pemilik usaha tanpa dapat ditawar lagi oleh para pekerja.

Industrialisasi selanjutnya mengakibatkan disparitas pendapatan, polarisasi kehidupan kota, ketimpangan pertumbuhan industri, ketergantungan pada perdagangan internasional (Moljarto, 1987:99-101) yang kemudian menem-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

patkan massa apung sebagai korban pertama dan utama. Sistem pasar global membuka peluang bagi masuknya kepentingan asing dalam kehidupan nasional yang kemudian semakin menyisihkan kaum marginal ke pinggiran. Kehadiran perusahaan multi nasional justru mempertajam jurang perbedaan antar golongan di bidang sosial ekonomi sebagaimana disinyalir oleh PBB (Soon, 1980:47).

Teknologi pun memiliki sisi negatif. Setelah membebaskan manusia dari berbagai keterbatasan dan determinisme alam, kini teknologi justru tampil sebagai ancaman. Teknologi mengancam kebebasan setiap orang untuk menjadi manusia di dalam sejarah. Inocentio Menezes bahkan pesimis terhadap segala hal yang berbau teknologi, karena berperangkat solusi teknis. Menurutnya perkembangan teknologi lebih didorong dan dirangsang oleh ketamakan dan kekuasaan daripada nilai-nilai moral yang luhur (Menezes, 1986:71-72).

Impor teknologi yang gegabah, tanpa memperhatikan kemampuan bangsa yang bersangkutan dalam pengintegrasian-nya juga merupakan suatu permasalahan. Seringkali tidak disadari bahwa ketika teknologi diimpor turut berpindah pula bersama-sama dengannya proses sosial, budaya, pembangunan bangsa, dan politik yang terlahir dari basis nilai yang berbeda (Susanto, 1985:13-14). Tanpa daya pikir kritis yang memungkinkan sikap selektif dalam menghadapi berbagai alternatif baru, sangat mudah orang larut dalam peniruan. Nilai-nilai lama menjadi goyah, sementara nilai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

baru belum sepenuhnya terumus secara jelas dan pasti ugahari.

Semangat memassa dalam peniruan gaya hidup semakin dipergencar oleh membanjirnya iklan. Melalui teknologi komunikasi canggih, industri-industri besar menebar pesan-pesan sembarangan, baik lewat majalah, radio, televisi, maupun buku. Mangunwijaya melihat bahaya konkretnya dalam rupa penyebaran harapan-harapan yang tidak kontekstual, dan mencekik kreatifitas kultural asli (Mangunwijaya, 1987:54). Iklan menjadi penuntun kehidupan yang dapat menyesatkan.

Mental konsumtif sangat kuat memancing pemborosan. Masyarakat pinggiran mudah larut dalam berbagai tawaran produk baru. Lebih-lebih terlanjur pembangunan diartikan sebagai kesempatan untuk memperoleh dan menikmati kesenangan dengan mengakomodasi secara membuta produk teknologi modern negara maju yang disebar secara luas di dalam pasar (Berger, 1982:18).

Warga masyarakat pinggiran tidak dapat membaca ancaman kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan yang diakibatkan oleh sistem modernisasi sebagaimana terpapar di atas. Setelah gagal mewujudkan impiannya, mereka hanya merasakan kepepatan yang kian menumpuk dan akhirnya memilih melarikan diri ke dalam dunia kekerasan dan hiburan murahan. Mereka kesulitan mengurai sebab musabab munculnya persoalan, apalagi menentukan tindakan untuk menyelamatkan diri, sebab tidak bisa berpikir di luar sistem.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setiap orang kehilangan kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menafsirkan tugas-tugas jaman, hanya menerima penafsiran resep dan perintah yang dibuat oleh elite baik dalam bentuk doktrin, slogan maupun mitos-mitos yang menyeragamkan. Dengan tiadanya kemampuan melihat secara kritis tema-tema jaman, dan dengan demikian tidak bisa secara aktif menangani realitas masyarakat pinggiran akan mudah hanyut dalam arus perubahan (Freire, 1984:7).

3.3 Rangkuman

Kajian permasalahan sosial di dalam kumpulan puisi YBDM melahirkan kesimpulan awal bahwa penyair melihat adanya ketidakseimbangan di dalam kehidupan masyarakat.

Ketidakseimbangan tersebut ditandai oleh dua hal, pertama adanya golongan yang berperan secara dominan di dalam sistem kemasyarakatan. Golongan ini memiliki kewenangan untuk mengontrol kehidupan masyarakat karena memiliki kedudukan dalam struktur kekuasaan baik ekonomis maupun politis.

Hal yang ke dua adalah keberadaan golongan yang didominasi, dikuasai, dan dikontrol atau dengan kata lain dibelenggu sistem. Golongan ini berisi masyarakat lapisan bawah yang tidak memiliki posisi tawar-menawar relatif kuat/jelas terhadap lapisan masyarakat di atasnya. Dengan kata lain tidak memiliki kewenangan politis ekonomis yang memadai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketidakseimbangan tersebut dilahirkan oleh mitos perubahan atau lazim disebut pembangunan/modernisasi pada dataran ideologi dan disertai dengan beragam peraturan, batasan, dan kebijakan birokratis pada tataran politis.

Golongan dominan memiliki kemungkinan yang sangat besar dan luas untuk melakukan formulasi dan reformulasi tujuan-tujuan di dalam sistem kehidupan bersama, dan sebaliknya golongan yang didominasi hanya wajib menerima penafsiran dari atas.

Wujud konkret ketidakseimbangan tersebut ialah kemiskinan, dimana orang tidak menguasai sarana-sarana produksi secukupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya agar dapat mencapai tingkat minimal kehidupan yang masih bisa dinilai manusiawi. Terdapat perbedaan yang mencampakan satu pihak ke dalam eksistensi yang tidak lagi manusiawi yang cenderung melahirkan penghisapan karena sistem tukar menukar yang tidak seimbang.

Kemiskinan tersebut sebagian besar merupakan akibat ketidakseimbangan dalam proses politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ideologi. Kemiskinan yang melahirkan tenaga-tenaga murah yang mau mengangani pekerjaan kotor dengan upah minim dimana mereka sebenarnya justru dihisap untuk mensubsidi berbagai macam kegiatan ekonomi yang hanya menguntungkan orang kaya.

Kumpulan puisi ini, sebagai hasil tanggapan penyair terhadap realitas yang tidak seimbang, selanjutnya tampak sebagai media penyadaran. Penyadaran ke atas mengajak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

golongan atas yang mendominasi struktur kekuasaan agar mau solider terhadap golongan bawah. Sementara ke bawah, penyadaran ditujukan agar kaum lemah dan miskin memahami permasalahan bukan sebagai takdir melainkan sebagai sesuatu yang harus dilawan dengan memperjuangkan hak-hak mereka.

Penyadaran yang dilakukan oleh penyair jelas-jelas merangsang timbulnya konflik antara kaum miskin dengan mereka yang mendapatkan keuntungan dari struktur yang tidak adil. Dan konflik ini merupakan sesuatu yang tidak terelakkan. Namun jalan yang ditempuh oleh penyair bukanlah cara yang menghalalkan kekerasan, melainkan jalur penyadaran pada potensi kemanusiaan setiap orang termasuk di dalamnya hak dan kewajiban setiap manusia. Penyair terlibat di dalam masyarakat, belajar, dan menghasilkan solusi yang mengakar pada kehidupan konkret masyarakat.

Hasil akhir yang diharap adalah kesadaran bahwa kemiskinan bukanlah sebuah nasib buruk sebab dapat diubah asal mereka mau memperjuangkan keadilan dan tidak lagi mau menerima ketidakadilan. Kesadaran inilah modal awal perwujudan masyarakat adil dan seimbang serta lebih manusiawi dimana mereka dapat ikut aktif menentukan semua keputusan yang menyangkut nasib mereka serta seluruh masyarakat. Bukan penghapusan golongan atas yang dituju melainkan keseimbangan dan keselarasan yang ideal.

BAB IV

PANDANGAN DUNIA

Dari kajian struktur tema dan permasalahan sosial di dalam karya dapat kita tarik beberapa pokok pikiran penyair. Penyair memandang hidup sebagai sebuah rangkaian dialektika yang diwujudkan oleh aneka perubahan. Dengan demikian pada dasarnya ia menyetujui adanya gerak perubahan di tengah masyarakat.

Yang ditentang oleh penyair adalah perubahan yang dilaksanakan secara kolektif sehingga cenderung menempatkan individu dalam posisi dikalahkan karena harus menyisihkan kepentingan-kepentingan aktualitas diri demi pemerolehan kolektif.

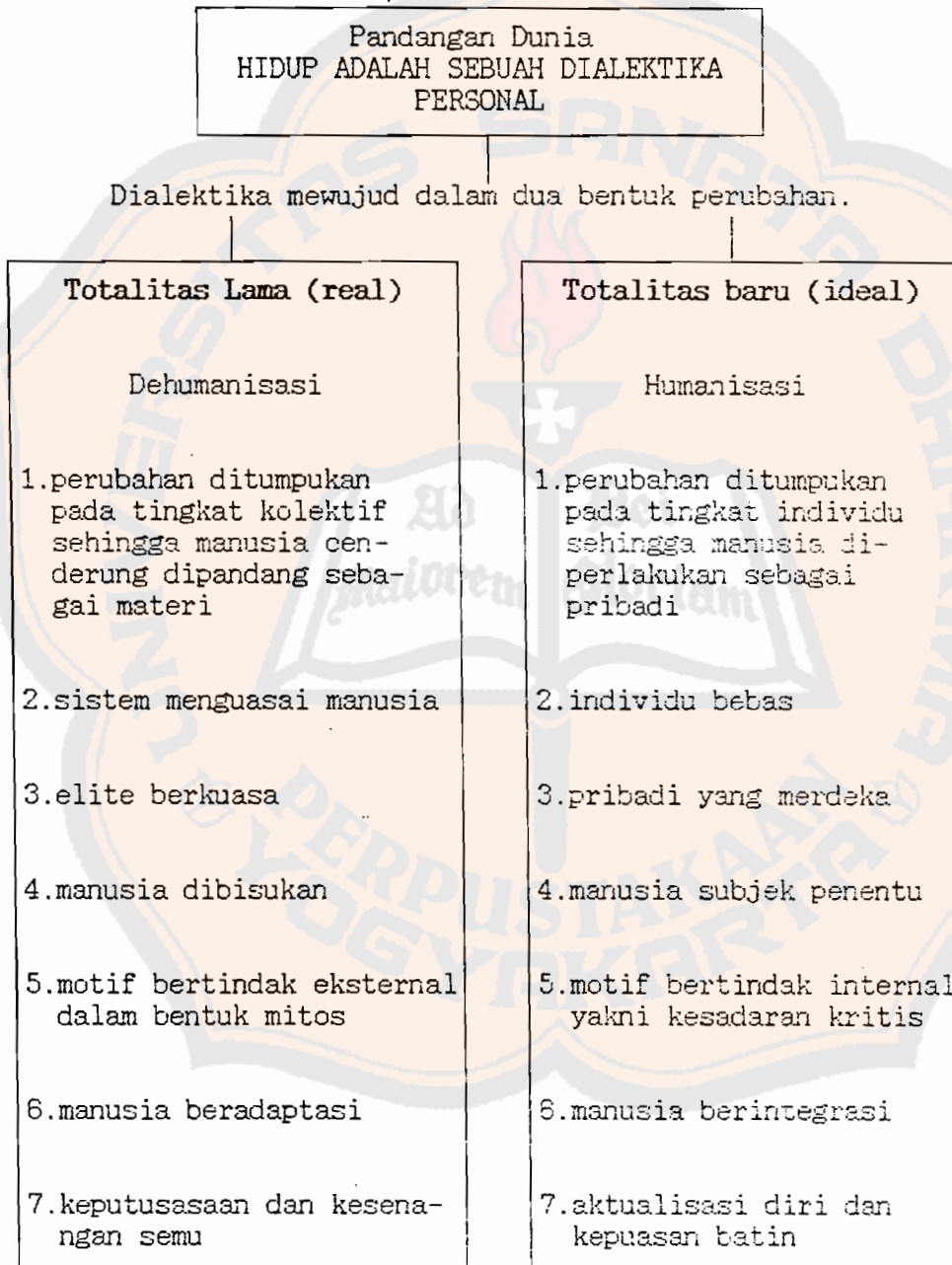
Gerak perubahan yang ideal menurut penyair adalah yang memberi tumpuan utama pada individu. Gerak individu inilah yang kemudian akan menentukan gerak perubahan masyarakat secara lebih luas. Perubahan yang ditumpukan pada gerak individu hanya dapat dilaksanakan dengan meniadakan sistem yang merepresi, mitos-mitos yang memassifikasi, dan melakukan demokratisasi untuk melawan dominasi kaum elite dalam menentukan keputusan yang berlaku bagi keseluruhan warga masyarakat.

Bangun tersebut menjelaskan kepada kita bahwa penyair memandang manusia pribadi sebagai subjek sejarah. Manusia memiliki potensi-potensi yang harus diaktualisasikan. Sejarah tidak dirumuskan melainkan disimpulkan dari dina-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mika masyarakat yang bergerak sendiri-sendiri sekaligus bersama-sama. Tantangan dinamika kehidupan dengan demikian menjadi tanggung jawab setiap pribadi.

Bagaimana pandangan dunia penyair mewarnai kumpulan puisi ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



BAB V

KESIMPULAN

Kumpulan puisi Yang Berdiam Dalam Mikropon memiliki relevansi dengan permasalahan sosial konkret di masyarakat. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kumpulan puisi ini merefleksikan kembali isu modernisasi yang ternyata merugikan masyarakat pinggiran; kelas sosial dimana penyair menjadi salah satu anggotanya. Dengan demikian kumpulan ini dapat dipandang sebagai tanggapan penyair terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Sebagai sebuah tanggapan terhadap realitas, kumpulan puisi ini dijiwai oleh sebuah pandangan dunia yang merupakan antitesa terhadap kecenderungan yang terdapat di masyarakat, yakni bahwa perubahan, pembangunan, atau modernisasi dilakukan secara kolektif dan diabdikan pertama kali pada kepentingan orang banyak. Kolektifitas tersebut hanyalah sebuah mitos yang akhirnya menguntungkan golongan atas yang menguasai struktur kekuasaan.

Dalam kaitannya dengan para penyair pendahulu, pandangan dunia Afrizal Malna yang terdapat di dalam kumpulan puisi ini dapat diintegrasikan ke dalam dialektika pandangan dunia para pendahulunya. Sambungan paling dekat ialah dengan pandangan dunia WS Rendra. Afrizal dan Rendra memiliki kepedulian yang sama kepada kaum marginal. Perbedaan terletak pada pendekatannya. Jika WS Rendra menyuarakan kepahitan dengan tujuan utama agar suara kaum marginal terdengar, maka Afrizal melangkah lebih jauh dengan men-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

deskripsikan latar belakang persoalannya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa Afrizal melakukan keterlibatan kritis, sementara Rendra masih sebatas pada keterlibatan emosional.

Lebih jauh lagi pandangan dunia Afrizal merombak pandangan Yamin yang menanamkan mitos nasionalisme yang pada masa Afrizal ternyata justru merugikan karena menelan kepentingan setiap individu. Pandangan dunia Takdir pun juga diperbaharui. Afrizal mendefinisikan pengembangan rasio tidak dalam arti mengekor ke barat melainkan dengan jalan membangun disiplin analisis pada setiap pribadi hingga kesadaran kritis terbentuk. Aktualitas manusia-aku yang digemakan Chairil juga tidak luput dari koreksi Afrizal. Aktualitas diri menurut pandangan Afrizal adalah aktualitas potensi diri di tengah masyarakat, dan bukannya proklamasi emosional.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian.
1986 Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan. Jakarta: UI Press.
- Alisjabana, Sutan takdir.
1969 Kebangkitan Puisi Baru Indonesia. Jakarta; Dian Rakyat.
- Anwar, Chairil.
1987 Aku Ini Binatang Jalang Koleksi Sajak 1942-1949. Jakarta: Gramedia.
- Arief, Sritua dan Sasono Adi.
1984 Ketergantungan dan Keterbelakangan. Jakarta: LSP dan Sinar Harapan.
- Budiman, Arief.
1976 Chairil Anwar Sebuah Pertemuan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Berger, Peter L. (terj.)
1982 Piramida Kurban Manusia. Jakarta: LP3S.
- Damono, Sapardi Djoko.
1978 Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Faruk, Ht.
1988 Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra. Yogyakarta: PD Lukman Offset.
- Freire, Paulo. (terj.)
1984 Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan. Jakarta: Gramedia.
- Goldman, Lucien. (terj.)
1975 Towards a Sociology of The Novel. Great Britain: The Cambridge University Press.
- Giddens, Anthony dan David Held.
1987 Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan dan Konflik. Jakarta: CV rajawali.
- Haridas, Swami Anand.
1986 Sastra Indonesia: Terlibat atau Tidak. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, B.
1985 Pemandu di Dunia Sastra. Yogyakarta: Kanisius.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Heraty, Toety.

1984 Aku dalam Budaya. Jakarta: Pustaka Jaya.

Jassin, HB.

1979 Chairil Anwar: Pelopor Angkatan 45. Jakarta: Gunung Agung.

Koentjaraningrat.

1982 Masalah-Masalah Pembangunan. Jakarta: LP3S.

Kale, Anton Y.

1973 WS Rendra Penyair dan Imajinasinya. Ende: Nusa Indah.

Malna, Afrizal.

1990 Yang Berdiam dalam Mikropor. Jakarta: Medan Sastra.

Menezes, J. Inocentio.

1986 Manusia dan Teknologi. Yogyakarta: Kanisius.

Mangunwijaya, YB.

1987 Teknologi dan Dampak Kebudayaannya. Jakarta: Obor.

1987 Putri Duyung yang Mendamba. Jakarta: Obor.

Moeljarto.

1987 Politik Pembangunan. Yogyakarta: Tiara Kencana.

Moertopo, Ali.

---- Strategi Politik Nasional. Jakarta: CSIS

PP&K Yogyakarta

1955 Tjatatatan-Tjatatatan tentang Amir Hamzah. Yogyakarta: PP&K.

P3B Depdikbud

1989 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Peursen, C.A. van. (terj.)

1976 Strategi Budaya. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta: Kanisius.

Rosidi, Ajip.

1985 Membicarakan Puisi Indonesia. Jakarta: Binacipta.

Sajogyo, Purdjiwati.

1985 Sosiologi Pembangunan. Jakarta: FIIPS IKIP Jakarta dan BKKBN.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Soon, Lau Teik.

1980 "Pandangan Golongan New Left tentang Pembangunan Asia Tenggara". Persepsi, Januari, No. 4. Th. I. Jakarta: Yayasan Pancasila Sakti.

Soedjatmoko

1983 Dimensi Manusia dalam Pembangunan. Jakarta: Obor.

1985 Pembangunan dan Kebebasan. Jakarta: LP3S

Susanto, Astrid.

1985 Komunikasi Sosial di Indonesia. Bandung: Binacipta.

1985 Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Bandung: Binacipta.

Suryadi, Linus.

1989 Di Balik Sejumlah Nama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Teeuw, A.

1991 Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia.

1978 Sastra Baru Indonesia I. Ende: Nusa Indah.

1989 Sastra Indonesia Modern II. Jakarta: Pustaka Jaya.

1983 Tergantung Pada Kata. Jakarta: Pustaka Jaya

Usman, Zuber.

1961 Kesusastraan Baru Indonesia. Jakarta: Gunung Agung

Junus, Umar.

1981 Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern. Jakarta: Dian Rakyat.

